PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DI DESA WARUGUNUNG KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

AHMAD JAINUL AFANDI

NIM. I73214027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PRODI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ahmad Jainul A
NIM	: I73214027
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Yang menyatakan

Ahmad Jainul A

NIM: I73214027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Jainul A

NIM : I73214027

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Penanggulangan Kemiskinan Melalui (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Pembimbing

Drs. H. Noor Achmady M.Si

NIP: 195405011982031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Ahmad Jainul A dengan judul : **"Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Pengji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1

Drs. H. Noor Ahmady, M.Si

NIP. 195405011982031001

Penguji II

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si

NIP. 195306131992032001

Penguji III

Zaky Ismail, M.Si

NIP. 198212302011011007

Penguji IV

M. Zimamul Khaq, M.Si

NIP. 198212022015031002

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Jainul A
NIM : I73214027
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : ahmadjainulafan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2018

Penulis

(Ahmad Jainul A)

ABSTRAK

Ahmad Jainul A, 2018, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto,* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.
Kata Kunci: *Petani, Kemiskinan, Penanggulangan Kemiskinan*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni apa saja program kerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam menanggulangi kemiskinan di Desa Warugunung dana apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam menanggulangi kemiskinan.

Metode yang digunakan adalah metode desktiptif kualitataif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena kemiskinan yang identik dengan petani di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto ini ialah teori Fungsional Struktural Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Progam kerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam penanggulangan kemiskinan petani di desa Warugunung Kec. Pacet Kab. Mojokerto bermanfaat dalam wadah aspirasi masyarakat desa Warugunung. Fakta di lapangan mengatakan bahwa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Tani adalah sebuah lembaga yang ada di desa yang bergerak di bidang pertanian, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani. Gapoktan ini merupakan wadah aspirasi masyarakat, pengembangan komoditas usaha tani, menggalang kepentingan bersama yang menjadi penghubung kelompok tani satu dengan yang lain. Gapoktan desa Warugunung berperan dalam pembinaan masyarakat petani karena dengan adanya Gapoktan kebutuhan petani mudah dicapai, memberi pengetahuan tentang pertanian dengan mengadakan musyawarah 2 bulan sekali. Hal ini untuk mengetahui problema yang dihadapi oleh para petani. (2) Faktor Pendukung pendukung adalah : Adanya teknologi dapat membantu petani dalam bekerja. Dengan adanya teknologi seperti hand traktor membantu meringankan petani dalam membajak sawah. Anggota Gapoktan memiliki motivasi untuk maju dan sejahtera. Setiap ada kegiatan dari Gapoktan petani selalu ikut berpartisipasi supaya dapat menambah pengetahuan. Faktor penghambat adalah : Masih kurang kesadaran untuk gotong-royong bersama serta melakukan rapat rutin dan kalau ada acara kumpul-kumput itu hanya sedikit yang datang. Kurangnya modal di dalam petani dan internal Gapoktan juga rendahnya sumber daya manusia (SDM), yakni petani yang tak sampai ke jenjang SMA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. LatarBelakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 9
H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: FUNGSIONAL STRUKTURAL-TALCOTT PARSONS .. 13
A. Kajian Pustaka 13
B. Penelitian Terdahulu 30
C. Fungsional Struktural-Talcott Parsons 34

BAB III : METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
C. Pemilihan Subyek Penelitian 43
D. Tahap-Tahap Penelitian 45
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Teknik Analisis Data 49
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 50

BAB IV : PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) 52
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 52
B. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto 65
C. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani: Tinjauan Talcott Parsons 82

BAB V : PENUTUP 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Jadwal Penelitian
Dokumentasi di Lapangan
Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Data Informan 43
Tabel 1.1 Daftar Jenis Mata Pencaharaian 55
Tabel 1.2 Diagram Irisan..... 56
Tabel 1.3 Daftar Jenis Tanaman Petani 57
Tabel 1.4 Daftar Sarana Dan Prasarana Gapoktan..... 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tuntutan bagi sebuah negara berkembang adalah pembangunan nasional. Pembangunan nasional akan terlaksana dengan baik apabila ada koordinasi dari segenap masyarakatnya. Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia atau individu seutuhnya dan masyarakat seluruhnya.

Data BPS menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian semakin berkurang, jika pada tahun 2004 jumlah petani Indonesia adalah 40.609.019 jiwa, maka pada tahun 2013 jumlah petani Indonesia menjadi 39.959.073 jiwa. Akan tetapi sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar sebagai penyerap tenaga kerja di Indonesia. Ironisnya jumlah penduduk miskin di Indonesia terutama di Pedesaan didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani.[1] Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dari sektor lain, dikarenakan oleh dua hal yang mendasar, pertama bertani memang pekerjaan penduduk Indonesia sejak dahulu sehingga bertani bukan lagi sesuatu yang sulit dilakukan oleh penduduk Indonesia, selain itu menjadi petani tidak membutuhkan pendidikan formal, siapa saja bisa menjadi petani asalkan mau dan mampu bekerja keras. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Sensus Pertanian (ST) 2013 dengan jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 26,14 juta. Sebagian

[1] "Pusat Penelitian Kependudukan", diakses 30 November 2017, http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/desa-kota/91-derita-petani-indonesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dari para pekerja di sektor pertanian hidup di bawah garis kemiskinan.[2]

Kepala BPS Suryamin mengatakan, dominasi rumah tangga yang bekerja di sektor ini berasal dari Jawa Timur sebanyak 4,98 juta rumah tangga, lalu disusul Jawa Tengah 4,29 juta rumah tangga, dan 3,06 juta jiwa dari Jawa Barat. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja, meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan.[3]

Kemiskinan di desa merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Pembangunan ekonomi yang berbasis pada pertanian dan pedesaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak berkurangnya jumlah penduduk miskin dan pelaksanaan kesejahteraan sosial juga dapat berjalan seperti apa yang sudah menjadi harapan bersama. [4]

Hasil ST(Sensus Pertanian) 2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Jawa Timur didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya yaitu selain rumah tangga dan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Jawa Timur Tahun 2013 tercatat sebanyak 4.978.358 rumah tangga, berkurang

---

[2] Rudi Hermawan, "*Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo"* (S.Pd Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

[3] M. Cholil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (Surabaya, Usaha Nasional, 1997), 133-134

[4] Muhadjir Darwin, *Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan,* (Yogyakarta: Benang Merah, 2005) 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 21,16 persen dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 6.314.370 rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum Tahun 2013 tercatat sebanyak 410 perusahaan dan pelaku usaha lainnya sebanyak 1.083 unit.[5]

Kabupaten Malang tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di tahun 2013, yaitu sebanyak 328.369 rumah tangga. Sedangkan pada periode yang sama, Kabupaten Situbondo tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terbanyak dan Kabupaten Mojokerto tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah usaha pertanian lainnya terbanyak. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar terjadi di Kota Madiun, dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 75,29 persen. [6]

Apabila diklasifikasikan menurut golongan luas lahan, golongan luas lahan 2.000–4.999 m2 tercatat mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 1.727.130 rumah tangga pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 995 rumah tangga jika dibandingkan tahun 2003 (0,06 persen). Sedangkan untuk golongan luas lahan lebih dari 5.000 m2 usaha rumah tangga pertaniannya masih tergolong sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan yang kecil. Rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan ternyata mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Jawa Timur. Dari sebanyak 4.978.358 rumah tangga usaha pertanian di Jawa Timur, sebesar 0,94% merupakan rumah tangga usaha

[5] BPS, *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 di Provinsi Jawa Timur,* (Surabaya: BPS, 2013), 04
[6] Ibid, 08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian bukan pengguna lahan (46.856 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan sebesar 99,06%, atau sebanyak 4.931.502 rumah tangga.

Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai kurang dari 5.000 m2 lahan) dan rumah tangga petani non gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lebih dari atau sama dengan 5.000 m2 lahan). Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan masih didominasi oleh rumah tangga petani gurem. Dari sebanyak 4.978.358 rumah tangga usaha pertanian di Jawa Timur, sebesar 75,44 persen (3.755.833 rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem. Sedangkan rumah tangga petani non gurem tercatat sebesar 23,62 persen, atau sebanyak 1.175.669 rumah tangga.[7]

Kemiskinan yang diderita masyarakat desa khususnya petani tradisional, antara lain akibat pengurasan aset pedesaan selama ini. Berbagai pemberdayaan perekonomian rakyat di pedesaan kurang berhasil, dan kemiskinan itu sudah diterimanya sebagai warisan yang turun temurun. Kemiskinan yang terjadi di pedesaan diidentifikasikan karena empat faktor, *Pertama*, kuatnya posisi pedagang perantara yang didukung oleh birokrat pedesaan yang juga turut menikmati sebagian keuntungan dari mekanisme pasar yang tidak berpihak pada patani. *Kedua*, seluruh pasar baik lokal, regional maupun ekspor umumnya telah dikuasai pedagang dengan distribusi income yang semakin tidak adil bagi

[7] Ibid, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produsen di pedesaan. *Ketiga*, bantuan-bantuan pemerintah seperti JPS sangat kecil yang benar-benar sampai kepada masyarakat yang menjadi target. *Keempat*, tingkat pendidikan masyarakat desa yang relatif rendah sehingga tidak mampu menerima modernisasi dalam upaya meningkatkan teknologi untuk mengidentifikasikan kegiatan ekonomi meraka.[8]

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan pertani ialah dengan program pemerintah dalam pembangunan pertanian dan pedesaan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pembentukan dan pengembangan Gapoktan dibentuk di desa-desa dengan menggunakan prinsip kemandirian lokal yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan. Gapoktan menjadi lembaga penghubung antara petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan memiliki fungsi-fungsi sebagai penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyedia informasi (penyuluhan melalui Kelompok Tani), serta pemasaran hasil secara kolektif yang dibutuhkan petani.

Salah satu wujud nyata kelompok tani yang telah berkembang adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Sejahtera yang berada si Desa Warugunung. Warugunung adalah salah satu desa di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Bendungan Jati disebelah timur, Desa Pandan Arum di sebelah utara, Desa Candiwatu di sebelah barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Petak. Wilayah Warugunung, Pacet berada di kaki dan lereng Gunung Welirang dan Gunung

[8] Muhadjir Darwin, *Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan,* (Yogyakarta, Benang Merah, 2005), 140-142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanggungan dengan ketinggian rata-rata 600 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 26 derajat celcius. Hal tersebut menempatkan Kawasan Pacet sebagai salah satu daerah wisata yang diperhitungkan di Jawa Timur. Pemandian air panas, kolam renang, dan arung jeram dapat ditemukan di daerah ini. Air terjun dan wana wisata merupakan pilihan lain bagi penikmat panorama alam yang sejuk dan bebas polusi. Di Kawasan Pacet selain sebagai daerah wisata juga merupakan daerah pertanian yang sangat subur karena terletak di antara dua gunung berapi.

Masyarakat di wilayah Desa Warugunung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hampir sebagian besar daerah di wilayah Desa Warugunung ini menjadi lahan pertanian bagi para masyarakat yang bertempat tinggal, oleh karenanya tidak dipungkiri jika sebagian besar warga masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Petani di Desa Warugunung ini dalam kehidupan sehari-harinya sangat bergantung pada lahan sawah yang menjad satu-satunya lahan pendapatan petani melalui hasil dari panennya. Meski begitu masih belum dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi sejak adanya kelompok tani diharapkan masyarakat bisa mengambil bagian dalam setiap program-program yang telah diberikan oleh pemerintah yang mana untuk meringankan beban serta mewujudkan kesejahteraan para petani.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang terletak di Desa Warugunung Kecamatan Pacet ini dibina oleh Kelurahan Warugunung yang terdiri dari 7 kelompok tani (Poktan) yang berada di setiap dusunnya. Lingkungan daerah yang memiliki potensi yang berbeda dapat membentuk gabungan kelompok tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang pertanian, berbagi pengalaman untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di lapangan baik melalui agen penyuluh pendamping pertanian maupun antar kelompok tani. Selain itu, kelompok tani juga mengembangkan penguatan-penguatan baik dari segi permodalan, penyediaan pupuk, dan pengembangan kemitraan.

Setiap kelompok tani di Desa Warugunung membuat program kegiatan yang bermanfaat agar petani yang ada di desa semakin maju, mandiri, dan sejahtera. Dengan adanya Gapoktan diharapkan keadaan keluarga petani yang ada di Desa Warugunung ini dalam pemenuhan kebutuhan terpenuhi. Sebagian besar keluarga petani kalau dilihat dari kebutuhan seperti sandang, papan, dan pangan sudah tercukupi. Tetapi untuk pendidikan paling tidak harus lulusan sekolah menengah atas. Gapoktan memberikan pelatihan kepada anggota kalompok tani untuk memanfaatkan alat-alat pertanian dari pemberian pemerintah dan melakukan perawatan guna kesinambungan penggunaan sehari-hari, serta pendampingan dan monitoring dari setiap program-program kelompok tani. Guna berjalannya program Gapoktan untuk mengatasi kemiskinan telah dilakukan: 1) Penguatan kelompok, dilakukan rapat koordinasi pemantapan program-program yang akan dilaksanakan, 2) Pendampingan di setiap berjalannya program, 3) penguatan modal, dilakukan penyadaran kepada anggota tertib bayar guna mencegah iuran/kredit macet, dan kemitraan, dengan menggandeng mitra-mitra kelompok tani desa lain serta bekerjasama dengan KUD. Oleh karena itu untuk membuktikan kontribusi Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok tani maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program kerja dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mananggulangi kemiskinan di Desa Warugunung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mananggulangi kemiskinan di Desa Warugunung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan program kerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mananggulangi kemiskinan di Desa Warugunung.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mananggulangi kemiskinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berkaitan dengan prodi Sosiologi.

2. Secara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman alternatif untuk daerah lain.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi maupun kesimpangsiuran pembahasan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan konsep teoritis tentang judul yang di angkat dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Penanggulangan.

   Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktifitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah. [9]

2. Kemiskinan

   Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum untuk bisa hidup dan bekerja secara normal. Faktor-faktor pembentuk perangkap kemiskinan petani antara lain adalah: (1) alih fungsi lahan; (2) fragmentasi lahan karena sistem warisan; (3)

[9] M. Pius A. Partanto Dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2010), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

degradasi sumber daya alam (4) tekanan jumlah penduduk; (5) tekanan ekonomi; dan (6) kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak kepada petani.[10]

3. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Menurut peraturan menteri pertanian nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan "dari, oleh dan untuk petani".[11]

Gabungan kelompoktani (Gapoktan) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan petani. dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi ,dan mampu menganalisa usahatani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak.

F. Sistematika Pembahasan

[10] M. Shodiq, *Kesenjangan Dan Eksklusi Sosial,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 04
[11], "Pengertian Kelompok Tani", diakses 15 November 2017, http://www.sampulpertanian.com/2016/10/pengertian-kelompok-tani.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **BAB 1 (PENDAHULUAN)** : Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti berupa penjabaran umum tentang petani dan kemiskinan serta program yang ditawarkan oleh pemerintah guna penanggulangan kemiskinan. Menjelaskan rumusan masalah yang berisi kegelisahan yang perlu diteliti, Tujuan penelitian menjelaskan apa tujuan dari penelitian itu lakukan, Manfaat penelitian menjelaskan apa manfaat dari penelitian itu dilaksanakan. Definisi konseptual menjelaskan definisi/memperjelas dari setiap kata yang ada di judul, dan sistematika pembahasan membahas bagaimana alur sistematis sebuah penelitian.
2. **BAB II (FUNGSIONAL STRUKTURAL-TALCOTT PARSONS)** : Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet**.**
3. **BAB III (METODE PENELITIAN)** : Peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisa dan tekhnik keabsahan data).
4. **BAB IV (Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet)** : Peneliti menjelaskan hasil penelitian dipaparkan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui ikhwal subyek penelitian. Dipaparkan mengenai data dan fakta subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan. Menjelaskan teori (Fungsional Struktural-Talcott Parsons), prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya guna menjelaskan bagaimana Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet ini ditinjau dari teori yang digunakan peneliti.

5. **BAB V (PENUTUP)** : Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

FUNGSIONAL STRUKTURAL-TALCOTT PARSONS

A. Kajian Pustaka

1. Petani dan Kemiskinan

a. Petani

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani.[12]

Kehidupan petani identik dengan kehidupan pedesaan. Amri Marzali membedakannya menjadi peladang atau pekebun, peisan (dari bahasa Inggris *Peasant*), dan petani pengusaha atau farmer. Sebagian besar petani yang ada di Indonesia merupakan peisan atau petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan pertanian yang mereka miliki.[13]

Konsep mengenai *peasant* sekurang-kurangnya mengacu pada tiga pengertian yang berbeda. Konsep pertama mengacu pada pandangan Gillian Hart, Robert Hefner, dan Paul Alexander dkk, yang menyatakan bahwa istilah *peasant* ditujukan kepada semua penduduk pedesaan secara umum, tidak peduli apapun pekerjaan mereka. Konsep kedua mengacu pada pandangan

[12] Surjadi A, *Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung, Mandar Maju, 1998), 27-28
[13] Ibid, 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

James C. Scott dan Wan Hashim, yang menyatakan bahwa *peasant* tidak mencakup seluruh pedesaan, tetapi hanya terbatas kepada penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani saja. Konsep ketiga atau terakhir mengacu pada pandangan Eric Wolf yang kemudian diikuti oleh Frank Ellis, yang menyatakan bahwa *peasant* ditujukan untuk menunjukkan golongan yang lebih terbatas lagi, yaitu hanya kepada petani yang memiliki lahan pertanian, yang menggarap sendiri lahan tersebut untuk mendapatkan hasil yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya, bukan untuk dijual, atau yang di Indonesia biasa disebut sebagai petani pemilik penggarap.[14]

Konsep mengenai *farmer* atau petani pengusaha adalah petani kaya yang memiliki tanah luas dan memiliki banyak buruh atau tenaga kerja yang bekerja untuk mendapatkan upah darinya. Hasil lahan pertaniannya terutama adalah untuk dijual. Pengolahan lahan sudah menggunakan peralatan teknologi modern, seperti mesin bajak, traktor, *rice milling, sprayer,* dan lain-lain.

Pengertian petani kecil yang telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979, adalah:

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut

[14] Bambang Tri Cahyono, *Masalah Petani Gurem,* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa.

3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamis.

Dua ciri yang menonjol pada *peasant* ialah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia mengusahakan pertanian. Pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil, kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahannya sering tidak subur dan terpencar-pencar dalam beberapa petak. Mereka mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan yang sangat rendah. Mereka sering terjerat oleh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi.[15]

Menurut Sajogjo, sumber pendapatan petani, makin luas usaha tani, makin besar pula persentase penghasilan tumah tangga pertanian. Tetapi bagi rumah tangga petani yang memiliki tanah kuranga dari 0,25 hektar atau tak bertanah, usaha dibidang dagang jasa dan kerajinan mempunyai arti yang sangat penting.

[15] Bambang Tri Cahyono, *Masalah Petani Gurem,* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih sederhana, sumber pendapatan petani kecil dapat dikelompokkan ke dalam tiga sumber yaitu: [16] a) usaha tani sendiri, b) usaha tani orang lain sebagai penggarap atau pembagi hasil dan c) usaha luar tani. Pendapatan petani dalam usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari nilai penjulan hasil ditambah nilai dari hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari: a) pengeluaran untuk input (bibit, pupus, pestisida), b) pengeluaran untuk upah tenaga luar keluarga, c) pengeluaran untuk pajak, iuran, air, bunga kredit dan lain-lain.

Ada empat sumberdaya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani yaitu: 1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas, 2) tenaga kerja, meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitas, 3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan, inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dari petani.

Salah satu ciri usaha tani adalah upaya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan misalnya terhadap keadaan harga, sebab pada umumnya hasil pertanian berada dalam pasar persaingan sempurna. Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil pendapatan petani adalah dengan jalan maningkatkan produksi. Untuk memperoleh produksi yang maksimal dari usaha tani, petani melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal, dengan keterampilan manajemen tertentu.

[16] Prayitno Hadi Dan Arsyad Lincolin, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: BPFE 1987), 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan yang sudah tidak menjadi rahasia umum lagi adalah bahwa pemilikan lahan pertanian kaum tani kita adalah sangat sempitnya sehingga apapun yang dihasilkan diatas lahan petanian itu hampir sulit dipercaya untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka. Rendahnya pendapatan petani akibat sempitnya lahan garapan dan sedikitnya hasil samping yang digarap sudah betul-betul merupakan bopeng yang akut. Apalagi bila diingat bahwa para petani kita tidak mungkin bisa mengatur harga sesuai dengan apa maunya. Dismping karena secara teoritis produk mereka terlalu banyak didapat dan bersifat homogen sehinggga harga ditentukan pasar, juga karena harga patokan terendah yang ditetapkan masih sering hanya menghibur sementara, karena begitu penawaran melonjak langsung harga yang terjadi tidak mencapai harga patokannya. Rendahnya pendapatan petani juga sering dicari biang keladinya karena produktifitas yang rendah. Produktifitas rendah dikarenakan dari rendahnya intensitas penggunaan pupuk, obat-obatan.

Pada negara berkembang, penduduk meningkat terlalu cepat, sedangkan kapital dan tenaga ahli masih sedikit. Maka produktifitasnya rendah dan mengakibatkan rendahnya produksi. Karena sebagian penduduk tinggal di desa dan hidupnya sebagian besar berasal dari sektor pertanian, maka hampir semua penghasilan yang didapatnya akan dikonsumir seluruhnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa petani kecil yang hampir semuanya merupakan petani SUBSISTEN (petani yang menghasilkan bahan makanan yang terutama digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluaranya) hanya bisa hidup selama kurang lebih 3 bulan dalam satu kali penen. Artinya bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali penen hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhannya selama kurang lebih 3 bulan saja, dan selebihnya dari waktu itu hanya dengan membeli beras di pasar, yang harganya akan naik. Masalah ini cukup berat bagi para petani kecil, yang biasanya tidak mempunyai pekerjaan sampingan lain.

Begitu juga petani penggarap (petani yang tidak mempunyai tanah pertanian, hanya sebagai pengolah tanah milik orang lain). Mereka akan selalu menjadi konsumen beras di pasar baik pada waktu panen maupun tidak. Dengan harga beras yang tentunya naik tersebut apakah mereka akan mampu mengkonsumsi beras? Dan apakah taraf hidup mereka akan meningkat? Lebih-lebih lagi mereka yang juga tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai petani penggarap. Hal ini perlu sekali dipertimbangkan sebab jumlah mereka tidak sedikit.

Di samping itu sektor pertanian sangat berbeda dengan sektor industri. Sektor pertanian sangat tergantung pada faktor alam, sedang sektor industri (pada umumnya) tidak, sehingga dalam hal ini dengan adanya perubahan keadaan alam sedikit saja bisa menyebabkan kegagalan panen secara total. Dan apabila dalam panen tersebut mereka tidak berhasil (tidak dapat memetik hasil) berarti mereka tidak akan mendapatkan penghasilan, apalagi dengan tidak adanya pekerjaan sampingan dari luar sektor pertanian. Padahal kebutuhannya yang begitu banyak harus dicukupi (paling tidak kebutuhan makan). Dari manakah mereka akan mencari lagi, dan masih adakah kemungkinan untuk menaikkan taraf hidup mereka?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya masalah-masalah yang dihadapi para petani baik petani besar, petani kecil, maupun petani penggarap maka perlu adanya lapangan kerja di luar sektor pertanian. Agaknya pemerintah sudah mulai memperhatikan hal tersebut. Terbukti dengan banyaknya pembangunan waduk, irigasi, perbaikan jalan dan lain-lain. Tetepi hal ini masih kita pikirkan lagi sebab lapangan tersebut masih bersifat sementara tidak mungkin berlangsung terus menerus.

Seperti dikatakan oleh Dr. Dibyo Prabowo bahwa dengan teknologi yang bagaimanapun, kalau tanah yang dimiliki petani sangat sedikit untuk menaikkan pendapatan riil petani hampir tidak mungkin kecuali kalau ada lapangan kerja lain di luar saektor pertanian. Kemungkinan lapangan kerja yang bersifat permanen kita dapatkan dari sektor industri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan industri yang menyangkut sektor pertanian sendiri.[17]

b. Kemiskinan

1) Definisi Kemiskinan

Sementara itu kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum untuk bisa hidup dan bekerja secara normal.

2) Indikator Kemiskinan

Barangkali sulit untuk menunjukkan indikasi-indikasi seperti apa yang di pakai sebagai pegangan untuk mengatakan bahwa “orang-orang

[17] Bambang Tri Cahyono, *Masalah Petani Gurem,* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti inilah yang disebut orang miskin". Namun denikian suatu studi Lembaga Penelitian SMERU, menunjukkan bahwa adanya lima indikator sebagai ciri-ciri kemiskinan, meliputi:[18]

a) Mereka yang hidup dibawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
b) Mereka yang umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh akses produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara merekapun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain yang mengakibatkan mereka berpaling ke "lintah darat" yang biasanya untuk pelunasan meminta syarat-syarat yang berat dan bunga amat tinggi.
c) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD).
d) Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertanian pekerjaan di atas musiman, maka kesinambungan kerja menjadi atas dasar musiman. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas *self employed* yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi

[18] M. Shodiq, *Kesenjangan Dan Eksklusi Sosial,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah sehingga mengungkung mereka selalu hidup di bawah kemiskinan.

e) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan.

Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multidimensional, yang bermatra ekonomi sosial dan individual struktur. Berdasar perspektif ini, ada tiga indikator kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, sebagai berikut:

a) Kelompok yang paling miskin *(destitude)* atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin, kelompok ini secara absolute memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki akses terhadap berbagai layanan sosial).

b) Kelompok miskin *(the poor).* Kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap layanan sosial dasar (misalnya memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf).

c) Kelompok rentan *(vulnerable group).* Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute maupun the poor*. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut *near poor* (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka barangkali berpindah dari status “rentan”, menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"miskin" dan bahkan "*destitute*" bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

3) Macam-Macam Kemiskinan

Kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut;

a) Kemiskinan Relatif dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainya.[19] Menurut kriteria Bank Dunia: 1) Jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan nasional, maka disebut pembagian pendapatan nasional sangat timpang, 2) Jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan sedang, 3) Jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan rendah.

b) Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang dan pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Konsumsi nyata tersebut dinyatakan secara kuantitatif dan atau dalam uang berdasarkan harga

[19] Prayitno Hadi Dan Arsyad Lincolin, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: BPFE 1987), 99-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun pangkal tertentu. Kemudian, karena biaya hidup di daerah kota dan si pedesaan berbeda, demikian juga antara kelompok-kelompok masyarakat di dalamnya, maka oleh Bank Dunia dipakai sebagai ukuran dalam menetapkan garis kemiskinan adalah nilai US $ 50 per kapita per tahun untuk tingakt pendapatan di desa dan US $ 75 per kapita per tahun untuk tingkat pendapatan di kota pada keadaan tingkat harga tahun 2000.

4) Faktor Penyebab Kemiskinan menurut Kuncoro sebagai berikut:[20]

a) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;

b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;

c) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal. Menurut Bank Dunia tahun 2003, dalam Diah, penyebab dasar kemiskinan adalah: (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung; (5) adanya perbedaan sumber daya manusia

[20] Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 239-240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern); (6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkunganya; (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (good governance); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki, yaitu:[21]

a) *Natural assets*: seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.
b) *Human assets*: menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
c) *Physical assets:* minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.
d) *Financial assets*: berupa tabungan (saving), serta akses untuk memperoleh modal usaha.

[21] Bambang Tri Cahyono, *Masalah Petani Gurem,* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Social assets*: berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

5) Dampak Kemiskinan

a) Pengangguran

Dengan banyaknya pengangguran berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja. Karena tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Secara otomatis pengangguran telah menurunkan daya saing dan beli masyarakat. Sehingga, akan memberikan dampak secara langsung terhadap tingkat pendapatan, nutrisi dan tingkat pengeluaran rata-rata.

b) Pendidikan

Salah satu dampak dari kemiskinan adalah pendidikan, ketika seseorang hidup dalam kemiskinan tentu mereka akan sulit untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, jangankan untuk membayar biaya pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka tidak mampu. Rendahnya pendidikan tentu juga akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

c) Kriminalitas

Kemiskinan bisa mengakibatkan orang bertindak tidak rasional. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan susahnya mencari pekerjaan menyebabkan seseorang mencari jalan pintas dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan uang. Tidak peduli apakah pekerjaan untuk mendapatkan uang tersebut halal atau haram.

d) Kesehatan

Kemiskinan yang terjadi mempunyai dampak yang besar pada kesehatan masyarakat. Kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat miskin menjadikan mereka mudah terkena penyakit. Bahkan ada istilah "orang miskin dilarang sakit", karena kalau orang miskin sakit mereka tidak mampu untuk membayar biaya pengobatan.

e) Konflik Sosial

Konflik sosial yang sering terjadi merupakan akumulasi kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah yang dianggap telah gagal dalam mewujudkan kesejahteraan umum, terjadinya perang saudara antar etnis, golongan, ideologi demi sebuah kekuasaan dan yang lainnya. Konflik seperti ini biasanya terjadi di negara berkembang atau negara miskin.[22]

2. Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan di era otonomi daerah mengandung pelajaran tentang peluang penanggulangan kemiskinan, baik dari bentuk lama yang disusun di pemerintah pusat, maupun pola baru hasil susunan pemerintah daerah, mungkin disertai dukungan pemerintah pusat atau swasta di daerah. Otonomi daerah memungkinkan peningkatan penanggulangan kemiskinan karena menghadapi jarak spasial maupun temporal yang lebih dekat dengan

[22] Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 244-245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk miskin itu sendiri. Selain itu peluang tanggung jawab atas kegiatan tersebut berada di tangan pemerintah kabupaten dan kota, serta pemerintah desa.[23]

Pengalaman penanggulangan kemiskinan pada masa lalu telah memperlihatkan berbagai kelemahan, antara lain: (1) masih berorientasi kepada pertumbuhan makro tanpa memperhatikan aspek pemerataan, (2) kebijakan yang bersifat sentralistik, (3) lebih bersifat karikatif daripada transformatif, 4) memposisikan masyarakat sebagai obyek daripada subyek, (5) orientasi penanggulangan kemiskinan yang cenderung karikatif dan sesaat dari pada produktivitas yang berkelanjutan, serta (6) cara pandang dan solusi yang bersifat generik terhadap permasalahan kemiskinan yang ada tanpa memperhatikan kemajemukan yang ada. Karena beragamnya sifat tantangan yang ada, maka penanganan persoalan kemiskinan harus menyentuh dasar sumber dan akar persoalan yang sesungguhnya,baik langsung maupun tak langsung.

Kebijakan penanggulangan kemiskinan menurut Sumodiningrat digolongkan dalam 3 kelompok, yaitu (1) kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi penduduk miskin, (2) kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran, dan (3) kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin dan daerah terpencil melalui upaya khusus.

[23] Dewa Ketut Sadra Swastika, "Membangun Kemandirian Dan Kedaulatan Pangan Untuk Mengentaskan Petani Dari Kemiskinan", Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 4, 2, (2011): 103-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanggulangan Kemiskinan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.

Salah satu program dari pemerintah sebagai upaya menanggulangi kemiskinan yaitu melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).[24]

- Fungsi Kelompok tani;

a. Kelas Belajar; Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

b. Wahana Kerjasama; Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompoktani dan antarkelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,

[24] Departemen Pertanian, *Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompoktani Dan Gabungan Kelompoktani,* (Jakarta: Departemen Pertanian, 2007), 06-07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Unit Produksi; Usahatani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompoktani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

- Fungsi Gapoktan:[25]

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan).

Penggabungan dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompoktani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota.

Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompoktani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani/ketua kelompoktani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing masing kelompok telah disepakati bersama para

[25] Ibid, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok Ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokrasi oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya. Untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat. Gapoktan melakukan fungsi-fungsi, sebagai berikut:[26]

1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga);
2). Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya;
3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan;
4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah;
5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hermawan tahun 2016 dalam Skripsi dengan judul Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam

[26] Ibid, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian menunjukkan usaha yang dilakukan Gapoktan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kulwaru: 1) Pelatihan keterampilan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan menambah keterampilan. 2) Penyuluhan yang diadakan memberikan manfaat bagi petani. Diadakannya pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan masyarakat memiliki harapan ke depan yaitu mampu memberdayakan masyarakat petani Desa Kulwaru

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Gapoktan membuat program kegiatan yang bermanfaat agar petani yang ada di desa semakin maju, mandiri, dan sejahtera. Dengan adanya Gapoktan diharapkan keadaan keluarga petani yang ada di Desa Warugunung ini dalam pemenuhan kebutuhan terpenuhi. Sebagian besar keluarga petani kalau dilihat dari kebutuhan seperti sandang, papan, dan pangan sudah tercukupi. Tetapi untuk pendidikan paling tidak harus lulusan sekolah menengah atas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Erlinawati Pada Tahun 2010 dalam Skripsi dengan judul Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Padi Di Desa Mergobener Kec. Tarik. Kab. Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo berperan dalam wadah aspirasi masyarakat desa Mergobener. Fakta di lapangan mengatakan bahwa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mergobener eksis untuk menjadi lembaga gerbang (gateway institution) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan lembaga-lembaga lainnya. Proses pemberdayaan petani padi di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo melalui pelatihan-pelatihan membuat pupuk kompos dari damen padi yang dipandu oleh petugas PPL dari Kecamatan supaya damen yang ada di sawah itu bisa bermanfaat namun kenyataannya fakta di lapangan. Masyarakat desa Mergobener masih belum memanfaatkan damen tersebut untuk pupuk organik padahal para petani padi sudah diberi pelatihan-pelatihan kendalanya adalah para petani padi malas untuk membuat pupuk organik dari damen karena dia merasa pupuk buatan lebih mudah didapat.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Gapoktan memberikan pelatihan kepada anggota kelompok tani untuk memanfaatkan alat-alat pertanian dari pemberian pemerintah dan melakukan perawatan guna kesinambungan penggunaan sehari-hari, serta pendampingan dan monitoring dari setiap program-program kelompok tani.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dalam Tugas Akhir dengan judul Pemberdayaan Komunitas Petani Miskin melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kasus KUBE Ternak Sapi di Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penanggulangan kemiskinan yang selama ini dilakukan belum optimal dan bisa dikatakan gagal. Hasil evaluasi program yang telah berjalan sebelumnya, program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ternak sapi berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan program menjadi formula yang dapat diimplementasikan oleh komunitas petani miskin di Desa Beji. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dan sebagai penggerak berjalannya program KUBE ternak sapi untuk mengatasi kemiskinan dilakukan melalui penguatan kelompok, pelatihan keterampilan dan penyuluhan, penguatan modal, pengembangan kegiatan usaha ekonomi produktif dan kemitraan.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu guna berjalannya program Gapoktan untuk mengatasi kemiskinan dilakukan: 1) Penguatan kelompok, dilakukan rapat koordinasi pemantapan program-program yang akan dilaksanakan, 2) Pendampingan di setiap berjalannya program, 3) penguatan modal, dilakukan penyadaran kepada anggota tertib bayar guna mencegah iuran/kredit macet, dan kemitraan, dengan menggandeng mitra-mitra kelompok tani desa lain serta bekerjasama dengan KUD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nadra Yunia Ayuningtyas pada tahun 2014 dalam Skripsi dengan judul Keefektivan Program Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Dalam Meningkatkan Produksi Hasil Pertanian Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani Desa Sumberagung Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan program Gapoktan Desa Sumberagung dalam meningkatkan produksi hasil pertanian cukup lancar, meliputi: SL PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu), reklamasi lahan, pengembangan tanam tabela, gerakan pengendalian hama tikus dengan burung Tyto Alba; (2) program Gapoktan telah berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan produksi hasil pertanian petani di Desa Sumberagung. Hasil produksi pertanian sebelum adanya Gapoktan rata-rata 5 ton/hektar setelah adanya Gapoktan rata-rata menjadi 6,5 ton/hektar; (3) keberhasilan program Gapoktan dalam upaya pemberdayaan masyarakat terlihat dari semakin meningkatnya kesejahteraan petani di Desa Sumberagung.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Gapoktan memberikan pelatihan kepada anggota kelompok tani untuk memanfaatkan alat-alat pertanian dari pemberian pemerintah dan melakukan perawatan guna kesinambungan penggunaan sehari-hari, serta pendampingan dan monitoring dari setiap program-program kelompok tani dari mulai: 1) Pelatihan menanam bibit padi unggul yang efisien dan disesuaikan dengan jenis tanah, 2) Cara menanggulangi padi dari serangan hama dan gulma serta, 3) Pengairan yang cukup dan optimal. Dari semua itu diharapkan menghasilkan produksi panen yang maksimal guna keberhasilan program kelompok tani dalam penanggulangan kemiskinan.

C. Fungsional Struktural-Talcott Parsons

Penelitian ini menggunakan Teori Fungsional Struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliranya akan menciptakan perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bagian lainya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.[27]

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[28]

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang "tepat". Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang "tepat" itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu. Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. [29]

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment,

---

[27] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48
[28] Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial,* (Jakarta: kencana, 2000), 67-87
[29] George Ritzer And Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapain tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
4. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.[30]

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada

[30] George Ritzer And Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.[31]

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:[32]

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-b agian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-

[31] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 54
[32] George Ritzer And Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.[33]

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parsons karena masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya. Teori Struktural Fungsional memandang kemiskinan sebagai akibat dari ketidakberfungsian ekonomi. Perkembangan industrialisasi telah menghancurkan sistem ekonomi. Kemiskinan disebabkan oleh sistem, dimana ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Dimana struktur yang kuat mengakibatkan yang lemah menjadi tak berdaya karena kekuasaanya. Teori ini pastinya terkait dengan struktur masyarakat, status dan stratifikasi manusia.

Kemiskinan apabila dalam sebuah analisis fungsional, maka kemiskinan dianggap memiliki fungsi, yaitu:[34]

---

[33] Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial,* (Jakarta: Kencana, 2000) 67-87

[34] M. Shodiq, *Kesenjangan Dan Eksklusi Sosial,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemiskinan menyediakan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan kotor, yang tak terhormat, berat, berbahaya, namun dibayar murah. Orang miskin dibutuhkan untuk membersihakn got-got yang mampet, membuang sampah, menaiki gedung tinggi, bekerja di pertambangan yang tanahnya mudah runtuh, juga malam.
2. Kemiskinan memperpanjang nilai guna barang atau jasa. Baju bekas yang tak layak pakai dapat dijual (diinfakkan) kepada mereka yang miskin, termasuk buah-buahan yang hampir busuk, sayuran yang tidak laku. Semuanya menjadi bermanfaat (atau dimanfaatkan) untuk orang-orang miskin.
3. Kemiskinan mensubsidi berbagai kegiatan ekonomi yang menguntungkan orang-orang kaya. Pegawai-pegawai kecil, karena mereka dibayar murah, mengurangi biaya produksi dan akibatnya melipatgandakan keuntungan.
4. Kemiskinan menyediakan lapangan kerja. Karena ada orang miskin, lahirlah pekerjaan tukang kredit, aktivis-aktivis LSM yang menyalurkan dana dari badan-badan internasional, dan yang pasti berbagai kegiatan yang dikelola oleh departemen sosial.
5. Memperteguh status sosial orang kaya.
6. Bermanfaat untuk jadi tumbal pembangunan.

Bahwasanya antara petani, kemiskinan dan organisasi kelompok tani saling berfungsi dan mempunyai peran masing-masing. Petani dan kemiskinan di pedesaan memang tak bisa dipisahkan begitu saja, karena petani dalam struktur masyarakat dianggap paling rendah dan terbelakang. Predikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan yang telah lama disandang petani tidak luput dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah yang ada dalam diri petani tersebut dan faktor eksternal yaitu yang ada di luar jangkauan petani tersebut.

Organisasi kelompok tani yang dibentuk pemerintah salah satunya untuk penanggulangan kemiskinan ialah salah satu bentuk nyata guna penghubung antara petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya.

Dalam empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya petani dan kelompok tani bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungannya, maka kelompok tani harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

sebagai;

1. Adaptasi: Penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyedia informasi (penyuluhan melalui Kelompok Tani), serta pemasaran hasil secara kolektif (adaptation).
2. Bertujuan: Memperkuat kelembagaan petani yang ada sehingga pembinaan pemerintah akan terfokus dengan sasaran yang jelas untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada.
3. Integrasi: Gapoktan sebagai lembaga sentral yang terbangun dan strategis yang diharapkan mampu menangani seluruh basis aktivitas kelembagaan petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pemeliharaan pola: Gapoktan dapat meningkatkan ketahanan pangan melalui pendekatan pembinaan masyarakat yang partisipatif, dan sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif.

Jenis penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.[35]

Karena penelitian kualitatif bersifat luwes, dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi tanpa ada intervensi. Serta penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan informan atau subyek penelitian.[36]

Jenis penelitian kualitatif menyelidiki semua kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu cukup lama, melakukan observasi dan wawancara. Proses penelitiannya fleksibel, berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.[37]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, yang mana program Gapoktan telah diselenggarakan di daerah tersebut, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

---

[35] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009), ...
[36] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* {Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 31-37
[37] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian ini akan berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan Desember.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Suharsimi A, menyebutkan bahwa subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperolah.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan informan yang diwawancarai, sumber data tertulis dan foto. Subyek sasaran penelitian ini adalah pengurus dan anggota Gapoktan di Desa Warugunung Kecamatan Pacet.

Tabel 1.0 Data Informan

No	Nama	Jabatan	Data yang Dicari	Dengan Cara
1.	P. Suwaji	Ketua Gabungan Kelompok Tani	1. Sejarah dan tujuan berdirinya 2. Program-program yang telah dirancang 3. Hasil yang dicapai sejauh ini 4. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam setiap pelaksanaan kegiatan 5. Harapan apa yang ingin dicapai	Wawancara dan Observasi
2.	P. Shodik	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara
3.	P. Sudar	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota	Wawancara

[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	
4.	P. Sugianto	Aggota Kelompok Tani	1. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pengurus 2. Peran pengurus dalam penyelenggaraan 3. Cara rekruitmen anggota	Wawancara dan Observasi
5.	P. Eko	Ketua Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara dan Observasi
6.	P. Giman	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara
7.	P. Supriyono	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara
8.	P. Ju	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara
9.	P. Imron	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok	Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	
10.	P. Supar	Aggota Kelompok Tani	1. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti 2. Apa keuntungan yang didapat setelah menjadi anggota 3. Seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan kesejahteraan 4. Apakah hasil panen meningkat setelah menjadi anggota 5. Bagaimana kondisi perekonomian ketika sebelum dan sesudah	Wawancara

Sumber: Hasil Perolehan Data Lapangan

D. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

Merupakan tahap persiapan atau tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini meliputi:

1) Menyusun rancangan penelitian

Proses yang dilakukan adalah peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat matrik usulan judul penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, kemudian diserahkan ke ketua prodi untuk disetujui.

2) Memilih lapangan penelitian

Kemudian setelah ditetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih lapangan atau lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, yang mana wilayah tersebut adalah wilayah penanggulangan kemiskinan melalui Gabungan Kelompok Tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3) Mengurus perizinan

Setelah membuat usulan judul penelitian dalam bentuk matrik peneliti mengajukan matrik tersebut kepada ketua prodi untuk disetujui untuk diteruskan kepada dekan untuk memperoleh izin penelitian setelah mendapatkan surat izin penelitian maka peneliti meneruskan kepada ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan kepala desa tempat peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di desa tersebut.

4) Menjajaki dan meneliti keadaan lapangan

Peneliti berusaha menjajaki lapangan atau wilayah penelitian untuk meneliti keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya apakah ada kesesuaian dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mulai berkoordinasi atau bersilaturrahmi kepada ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), kepala desa dan kelompok petani yang ada di desa tersebut.

5) Memilih informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mencari informan yang mengetahui tentang pertanian dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Gabungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok Tani (Gapoktan) dalam penanggulangan kemiskinan. Informan tersebut diantaranya ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bertugas menangani program pemberdayaan masyarakat melalui pertanian padi, para petani padi yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di lokasi penelitian dan aparatur desa setempat selaku pihak yang bertanggung jawab atas masyarakat di desa tersebut.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam hal ini, yakni upaya atau proses pengumpulan data/informasi dan obyek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis dan lain sebagainya yang mana dapat menunjang dalam proses penelitian ini.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1). Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan: Observasi, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

2). Tahap analisis data

Setelah peneliti mengumpulkan data, dalam tahap ini peneliti akan menganalisa dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet".

c. Tahap penulisan laporan

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai dengan judul "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet". Maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sahih atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet. Metode yang digunakan meliputi : pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

b. Wawancara

Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subyek. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam Penanggulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet.[39]

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data.[40] Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk kejadian yang pernah ada di Desa Warugunung. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini di sebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, foto, *tape*, CD, h*arddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

[39] Chalid Narbuka Dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakata: Bumi Aksara, 2003), 83
[40] Irwan Suhartono, *Metodolog Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperolah data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihek kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjang keikutsertaan

Dalam teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian walaupun waktu penelitian formal sudah habis, karena menurut peneliti untuk kembali terjun ke lokasi penelitian itu sendiri memerlukan waktu yang lumayan lama. Disini dengan tujuan agar data lebih valid dan untuk mengantisipasi kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalahan yang disebutkan dengan perpanjangan partisipasi untuk data yang lebih valid.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati latar belakang dan bentuk Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Warugunung Kecamatan Pacet.

c. Triangulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya trianggukasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan trianggulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya.[41]

Tujuan akhir trianggulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"* (Bandung: alfabeta, 2011), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

a) Kondisi Geografis

Warugunung merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mempunyai luas desa 350.475 Ha. Dengan batas wilayah meliputi sebelah utara Desa Pandanarum, sebelah selatan Desa Petak sebelah Barat Desa Candiwatu, sebelah timur desa Desa Bendungan Jati. Kondisi geografis Desa Warugunung mempunyai ketinggian tanah dan permukaan laut 600 m dan berada dalam topografi dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 26 C. Desa Warugunung merupakan desa dimana dilintasi oleh para wisatawan yang akan melakukan rekreasi ke kawasan wisata Pacet.

Di kawasan wisata Pacet banyak sekali area untuk berwisata, bermain dan belajar bersama keluarga. Dari mulai tempat wahana bermain dan belajar Pacet Mini Park (PMP) dan ada pula Joglo Park. Naik lagi keatas ada wahana buat sedikit memacu adrenalin yaitu Obech Rafting dengan menyusuri aliran sungai Kromong. Kalau mau bersantai sejenak dengan menyalurkan hobi memancing banyak sekali kolam pancing lesehan disekitar jalanan menuju Trawas beserta penginapan dan Vila yang siap untuk di sewa. Adapun wisata favorit dan ikon dari Pacet yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemandian Air Panasnya beserta kolam renang Ubalan dan air terjun Canggu. Tak kalah menarik lagi bagi muda-mudi yang hobi foto-foto guna kebutuhan sosial media juga tersedia wahana baru yakni Claket Adventure Park, Pacet Hill serta Sendi Adventure. Semua keinginan para wisatawan dapat ditemukan di kawasan wisata Pacet ini.

b) Bidang Kependudukan

Desa Warugunung jarak dari pusat kecamatan mencapai 03 Km, jarak dari ibu kota kabupaten mencapai 29 Km, dan jarak dari ibu kota provinsi mencapai 62 Km. Status tanah sertifikat hak milik mencapai 600 buah, tanah kas desa mencapai 13 buah/ 12 Ha. Dengan rincian tanah bersertifikat 750 buah, tanah bersertifikat melalui masal/prona 95 buah, serta tanah yang belum bersertifikat mencapai 700 buah. Peruntukan tanah di Desa Warugunung terbesar digunankan untuk sawah dan ladang mencapai 262,750 Ha, pemukiman/pekarangan mencapai 17,250 Ha, pekuburan mencapai 1,080 Ha serta lain-lain mencapai 33,120 Ha.

Penggunaan tanah tersebut berupa perkantoran/balai desa/balai dusun sebessar 0,1 Ha, tanah wakaf sebesar 05 Ha. Serta tanah untul irigasi teknis sebessar 210 H, irigasi setengan teknis sebesar 50 Ha. Untuk ketersediaan pengairan di Desa Warugunung hampir sepanjang tahun air selalu mengalir. Karena ada pembagian untuk irigasi dari pintu air utama yang dibagi untuk daerah-daerah produksi pertanian. Adapun kendala apabila musim kemarau yaitu harus menanam tanaman yang jarang membutuhkan air, karena air harus dibagi dengan desa yang lain. Tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk saat ini masalah pengairan masih baik-baik saja dan tidak sampai mengganggu pertanian secara umum.

c) Bidang Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yaitu lulusan pendidikan umum dari Taman Kanak-kanak sebanyak 44 orang, Sekolah Dasar sebanyak 525 orang, SMP/SLTP 335 sebanyak orang, SMA/SLTA sebanyka 305 orang, Akademi/Sarjana 63 orang. Lulusan pendidikan khusus dari Pondok Pesantren 62 orang, Madrasah 78 orang, Pendidikan keagamaan 2 orang, serta Kursus/keterampilan 9 orang.

Dari banyaknya anak muda di desa kebanyakan bekerja di sektor swasta seperti pabrik, pariwisata serta home industri. Apabila tidak mempunyai ijasah yang memadai dan keterampilan khusus maka yang dilakukan yaitu menjadi pekerja kasar seperti bangunan serta kuli angkut. Banyak juga yang *ngarit*/mencari rumput buat pakan hewan ternak baik sapi atau kambing di rumahnya.

Dari apa yang peneliti lihat banyaknya petani yang tak sampai ke jenjang SMA. Ketika ada suatu program dan inovasi baru itu maka petani akan sulit untuk menerapkan dan menyesuaikannya. Baginya bertani yang tradisional itu sudah bisa memberinya makan dan kebutuhan untuk keluarga. Adapula yang sudah melek akan teknologi pertanian, tetapi itu butuh waktu yang lama dari dinas terkait guna mengaplikasikannya kepada petani. Dari pendidikan yang minim tersebut kemungkinan yang menjadikan kendala bagi pemerintah untuk mensejahterakan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui program serta teknologi inovasi terkini yang susah diserap oleh patani

d) Bidang Ekonomi

Jumlah penduduk Desa Warugunung dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.101 orang dan perempuan 2.152 orang dengan total penduduk berjumlah 4.253 orang. Kepala keluarga berjumlah 1.250.

Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Jenis Mata Pencaharaian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS dan Perangkat desa	61 orang
2	ABRI/Polri	9 orang
3	Swasta	120 orang
4	Wiraswasta/pedagang	162 orang
5	Tani	657 orang
6	Buruh tani	836 orang
7	Pertukangan	37 orang
8	Pnsiunan	16 orang
9	Jasa	15 orang
10	Nelayan	- Orang

Sumber: Data Umum Desa Warugunung Kecamatan Pacet Mojokerto Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani beserta buruh tani di Desa Warugunung berada pada peringkat pertama. Hal tersebut membuktika bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Warugunung banyak menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Petani di desa Warugunung mayoritas mempunyai lahan sawah sebesar 0,25 hektar lahan sawah dan 0,5 hektar. Dari luas lahan tersebut bisa disebut petani gurem. Jumlah petani beserta buruh tani di kawasan ini cukup besar karena faktor dari Sumber Daya Alam (SDA) seperti luasnya lahan pertanian serta iklim dan cuaca yang sangat cocok untuk kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercocok tanam. Petani, buruh tani dan petani sekaligus buruh tani lebih jelasnya seperti gambar Diagram Irisan di bawah ini:

Tabel 1.2 Diagram Irisan

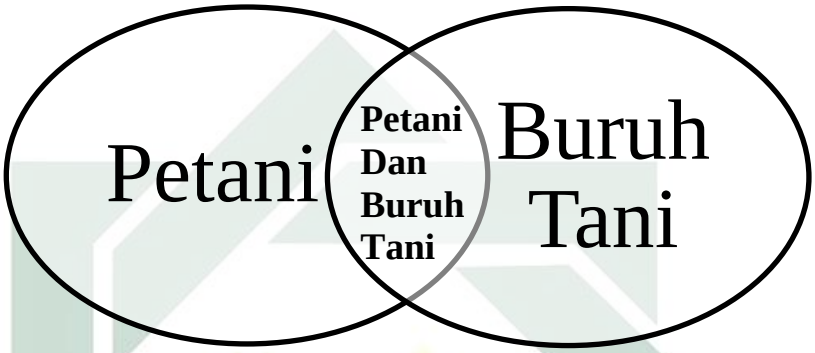

Desa Warugunung mempunyai RT/RW dengan rincian: Jumlah RT ada 25 dan Jumlah RW ada 7. Pelayanan kependudukan ada 2. Industri Kecil/Home Industri terdiri dari Pengrajin Pigora 5 buah, Pengrajin makanan ringan 7 buah, Pengrajin tempe/tahu 11 buah, Selep kecil 3 buah, Selep besar 1 buah, Warung makanan 21 buah, Warung pracangan 42 buah, Restoran 2 buah, Toko 20 buah, Toko galangan 2 buah.

Banyaknya jumlah *home industri* dan beraneka macam menjadikan Desa Warugunung menjadi salah satu desa yang cukup diperhitungakan di kawasan pacet. tengok saja industri pigora yang mampu menjul hasil dari kerajinannya sampai ke luar kota yaitu Surabaya, Malang serta Jember. Karena indutri pigora hanya ada dan banyak tersebar di desa ini. Toko galangan yang mana mensuplai kebutuhan warga khususnya Warugunung untuk memudahkan warga membeli kebutuhan bangunan. Pengrajin tempe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga banyak tersebar di setiap dusunnya, karena pangsa pasar tempe yang luas dan peminat akan tempe selalu naik. Adapun *selep/*penggilingan padi diperuntukkan untuk para petani yang menjual gabahnya agar mudah untuk langsung diproses benjadi beras dan siap dikirim ke kota-kota besar. Karena beras Pacet identik dengan beras yang pulen dan putih, jadi banyak resto/tumah makan yang mengambil beras dari rumah *selep* ini.

Pertanian adalah penyumbang terbanyak sektor ekonomi Desa Warugunung, karena bertani ialah mata pencaharian yang sudah turun temurun dari warisan nenek moyang warga. Maka dari itu pertanianlah yang bisa dan satu-satunya andalan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ekonominya. Petani terdiri dari petani kecil dan petani yang memiliki lahan yang luas. Petani pun dibedakan lagi dari jenisnya yakni petani yang menyuruh orang lain untuk menggarap sawah, serta petani yang menggarap sawahnya sendiri. Adapun macam jenis tanaman pertanian dan luasan lahan garapan akan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 Daftar Jenis Tanaman Petani

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan Tanam
1	Padi	70 Ha
2	Jagung	20 Ha
3	Ketela rambat	30 Ha
4	Ketela pohon	2 Ha
5	Kacang tanah	2 Ha
6	Tomat	2 Ha
7	Kacang panjang	1 Ha
8	Lombok	3 Ha
9	Bawang merah/putih/sentir	3 Ha
10	Ketimun	1 Ha
11	Pisang :	3 Ha
12	Mangga	5 Ha
13	Pepaya	1 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Data Umum Desa Warugunung Kecamatan Pacet Mojokerto Tahun 2017

Dalam irigasi pertanian terdapat saluran irigasi sebanyak 7 buah, Gorong-gorong 15 buah, Pembagi air 1 buah. Sedangkan peternakan terdapat berbagai macam hewan ternak antara lain: Ayam bukan ras 5.300 ekor, Ayam ras 3.000 ekor, Itik 1.200 ekor, Kambing 550 ekor, Lembu 375 ekor, Sapi perah 35 ekor.

Pertanian di desa Warugunung didomonasi oleh tanaman padi dan ketela dikala musim penghujan. Banyaknya air yang melimpah menjadikan tanaman ini dipilih warga untuk ditanam di musim penghujan, karena padi dan ketela membutuhkan pangairan yang cukup guna keberlangsungannya. Apabila di musim kemarau para petani menanam tanaman jagung. Jagung dipilih untuk musim kemarau karena tanaman jagung sendiri tidak membutuhkan air yang banyak serta di musim kemarau air irigasi itu menyusut sehingga paling cocok ditanami jagung. Dari hasil panen padi, ketela dan jagung selalu bagus apabila dipanen sesuai dengan waktu komoditi itu dipasaran mahal. Misal musim kemarau menanam jagung tetapi pas waktu panen masuk musim penghujan itu hasil panen akan menurun, karena permintaan pasar akan jagung sudah tidak banyak. Sekalipun tanaman ketela apabila sudah ditanam di waktu penghujan, tetapi pas waktu panen itu memasuki musim kemarau maka akan mempengaruhi ketela tersebut yang *bongkeng*/busuk didalam tanah karena tidak sesuai dengan suhu semestinya. Bertani ialah bergantung sepenuhnya dengan alam, maka untuk memaksimalkan hasil panen, petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain sudah mengetahui cara menanam tanaman yang baik serta didukung dengan teknologi yang mumpuni juga harus pandai-pandai membaca alam.

Selama ini pertanian sudah menghidupi masayarakat desa Warugunung dari mulai sandang, pangan serta papan. Pertanian sudah menjadi naluri dan nasib yang harus diterima dan dikerjakan terus menerus sampai ke generasi selanjutnya. Problema kemiskinan yang selalu ditanamakan pemerintah pada masyarakat desa karena bermata pencaharian petani sudah menjadi rahasia umum. Kesejahteraan yang diinginkan oleh segenap petani seakan menjadi angan-angan belaka ketika setiap panen hasilnya akan kembali ke sawah untuk menggarap sawah kembali, petani hanya menerima hasil panen yang sedikit. Kenyataannya program-program dari pemerintah sudah menyasar petani tetapi itu hanya sedikit meringankan beban petani, belum sampai mensejahterakan petani. Apabila hasil panen bagus dan harga padi mahal petani ikut untung akan tetapi yang lebih untung hanya para tengkulak dan agen beras. Banyaknya mata rantai dan panjangnya proses dari gabah petani sampai beras di toko menjadikan keuntungan petani hanya setelah gabah dijual ke tengkulak, setelah itu yang menentukan harga beras di jual dipasaran tergantung tengkulak dan agen toko beras.

e) Bidang Kemasyarakatan

Sarana kesehatan Polindes, Poliklinik dan balai pelayanan masyarakat ada 2 buah. Jumlah Posyandu ada 6 buah dan praktek dokter 1 orang. Dilihat dari segi kesehatan di desa Warugunung tidak ada masalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasalnya sekilas kesadaran lingkungan yang bersih tidak terlihat tumpukan sampah ataupun saluran air yang tersumbat. Karena masyarakat Warugunung ini sudah terlihat cukup tinggi kesadaran tentang memelihara kebersihan lingkungan untuk menjaga kesehatan. Nampak pada hari minggu, pagi-pagi sebagian besar warga *gawean*/bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar biasanya dilakukan per dusun, di samping itu juga di desa Warugunung terdapat sebuah klinik yang siap untuk melayani warga yang datang memerlukan pertolongan kesehatan. Menurut penuturan ibu-ibu Posyandu juga aktif dilakukannya tiap bulan di balai desa. Semua ini dilakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat Warugunung. Dari keluarga tidak mampu dalam memperoleh pelayanan kesehatan sudah dijamin oleh BPJS Kesehatan, jadi warga yang tidak mampu untuk membayar yang umum bisa menunjukkan kartu tersebut.

Perumahan dan jenis komplek perumahan terdapat Rumah permanen 952 buah, Rumah seri permanen 175 buah, Rumah berlantai bukan tanah 775 buah, Rumah berlantai tanah 325 buah. Dilihat masih banyaknya rumah warga yang belum berlantai, peneliti melihat bahwasannya warga tersebut memang dari turunannya bisa dibilang tidak mampu. Dari segi pekerjaan mereka juga bekerja sebagai buruh tani serta bekerja serabutan/tidak tetap yang dibayar murah. Adapun sebagian rumah yang sudah berlantai hasil dari program bedah rumah itu masih sedikit karena keterbatasan dana dan menyesuaikan dana yang didapat. Inilah problema kemiskinan yang dari tahun ketahun selalu sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari organisai sosial terdapat PKK yang beranggotakan warga perempuan dari masing-masing dusun. Kegiatan mereka ada yang membuat kerajian anyaman rajut tas, sandal, dompet dll. Produknya pun sudah dijual melalui media sosial dan bisa laku dan ditrima masyarakat. Kegiatan inipun cukup memberdayakan kaum perempuan agar mempunyai penghasilan. Adapula program senam bersama yang dilakukan setiap hari rabu sore setiap minggunya yang bertujuan untuk menjadikan warga yang sehat dan bugar.

f) Bidang Keagamaan

Jumlah penduduk menurut agama, yakni Islam berjumalh 4.190 orang dan Kristen berjumlah 63 orang. Dalam keseharian kehidupan beragama masih rukun dan teralin baik satu sama lain. Majelis ta'lim ada 7 kelompok, Remaja masjid ada 4 kelompok, Majelis gereja ada 1 kelompok, Remaja gereja ada 1 kelompok. Ketika hari raya Muslim warga Kristen juga turut serta menjaga perdamaian dan kerukunan tempat peribadatan dan menjalin silaturami dari masing-masing dusun. Juga sebaliknya setika hari raya umat Kristen masyarakat juga saling membantu dan menjaga tempat peribadatan dan saling silaturahmi satu sama lain. Inilah bentuk nyata dari sebuah toleransi dalam beragama guna menjaga kerukunan umat dan memajukan desa.

Terdapat Sarana Agama masing-masing Masjid 7 buah, Musholla 16 buah serta Gereja 1 buah. Berdasarkan analisis peneliti, realitas keagamaan masyarakat Desa Warugunung cenderung dinamis, baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kegiatan yang menjadi ritual keberagamaan maupun soal pemahaman keagamaan itu sendiri. Bentuk pemahaman mayoritas adalah penganut NU (Nahdlatul Ulama). Kegiatan yang dilaksanakan seperti tahlilan bersama tiap malam Selasa untuk jamaah laki-laki ba'da Isya, dan tiap malam Kamis untuk jamaah perempuan ba'da Isya, serta diba'an di hari Minggu ba'da Maghrib. Yasinan dan manaqiban hari Kamis ba'da Isya, dan khataman Qur'an yang dilakukan tiap hari Ahad yang dilaksanakan di Masjid dan Musholla secara giliran. Dari kegiatan tersebut secara tidak langsung tercipta sebuah kebersamaan atau solidaritas sosial di masyarakat.

2. Profil Gabungan Kelompok Tani Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Nama Lengkap : Gabungan Kelompok Tani Rukun Tani

Alamat : Komplek Balai Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Tahun Berdiri : Tahun 2011

Gapoktan Desa Warugunung merupakan organisasi masyarakat petani yang menyelenggarakan semua kegiatan pertanian. Gapoktan ini terdiri dari 7 kelompok tani di wilayah Desa Warugunung yang bergabung menjadi satu sehingga membentuk Gapoktan Desa Warugunung. Setiap dusun yang berada di Desa Warugunung mempunyai kelompok tani. Dengan demikian setiap petani yang tergabung dalam kelompok tani pasti mereka juga termasuk sebagai anggota dari Gapoktan Desa Warugunung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat mengakses segala bentuk bantuan dan program yang dilaksanakan oleh Gapoktan Desa Warugunung.

Visi:

"Mensejahterakan Petani Di Desa Warugunung"

Misi:

1. Membangun Pertanian di Desa Warugunung.
2. Memfasilitasi Seluruh Kebutuhan Kelompok Tani.

Sejarah Gapoktan tidak terlepas dari tekadnya untuk merubah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Warugunung Kec. Pacet, Kab. Mojokerto. Tahun 2011 mulai menuangkan ide dan merintis pembentukan kelompok tani, dengan nama Gapoktan Rukun Tani dengan jumlah 43 orang.

Gapoktan Rukun Tani dirasakan banyak manfaatnya dan tentunya mampu menjadi wadah kerjasama, diskusi dan penyedia aspirasi masyarakat bagi petani.

Susunan Pengurus Gapoktan Desa Warugunung:

Ketua Umum : P. Suwaji

Ketua : P. Eko

Bendahara I : P. Rujid

Bendahara II : P. Sugianto

Sekretaris ; P. Basuki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas dari ketua umum yaitu untuk mengkoordinasikan ketua-katua dari tiap-tiap kelompok tani. Ketua umum juga berperan dalam memberi masukan, saran kepada ketua kelompok tani dan anggota Gapoktan. Ketua umum juga bertanggung jawab penuh terhadap apa yang telah dirapatkan dan diarahkan sebelumnya kepada bawahannya. Ketua bertugas untuk menyampaikan secara detail arahan dan program dari ketua umum kepada anggotanya langsung, juga sekaligus menjadi penasehat ketua umum. Bendahara 1 dan 2 tugasnya hampir sama dengan sistem pembagian kerja. Bendahara 1 untuk membawa uang kas (iuran pokok dan wajib serta iuran setiap kali pertemuan) dari masing-masing anggota serta melakukan audit setiap kali diminta oleh ketua. Bendahara 2 yakni bertugas menghimpun dana dari anggota, menyampaikan hasil dari penerimaan kas dan diumumkan di depan umum apabila diminta ketika rapat. Sekretaris bertugas membawa arsip-arsip tentang kelompok tani dan menulis program-program yang dicanangkan dalam rapat baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Gapoktan Desa Warugunung memiliki anggota sebanyak 280 orang dari 7 kelompok tani. Jumlah anggota tersebut masih selalu berubah-ubah karena masuknya anggota baru maupun anggota lama yang keluar atau tidak aktif lagi dalam kegiatan Gapoktan. Anggota baru yang baru masuk akan dibimbing dan dibina secara bertahap agar supaya dapat mengikuti anggota lain yang sudah lama menjadi anggota Gapoktan. Anggota Gapoktan Desa Warugunung terdiri dari berbagai kalangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status pekerjaan, namun sebagian besar anggotanya berprofesi sebagai petani.

a) Sarana dan Prasarana Gapoktan Desa Warugunung:

Sarana merupakan alat bantu penunjang kegiatan pertanian yang diselenggarakan Gapoktan Desa Warugunung dapat berlangsung dengan baik, sedangkan prasarana merupakan alat pembantu kegiatan pertanian secara tidak langsung. Sejak Gapoktan Desa Warugunung berdiri hingga sekarang selalu mengalami peningkatan baik dari sarana dan prasarana maupun lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Gapoktan Desa Warugunung antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.4 Daftar Sarana Dan Prasarana Gapoktan

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Alat Pengukur Unsur Hara	1	Baik
2	Pompa Air	1	Baik
3	Alat Tanam Bibit Padi	1	Baik
4	Traktor G1000	1	Baik
5	Rice Milling Unit	1	Baik
6	Hand Traktor	2	Baik

Sumber : Gapoktan Desa Warugunung Kecamatan Pacet Mojokerto Tahun 2017

B. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

1. Pelaksanaan Program Kerja Dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Mananggulangi Kemiskinan Di Desa Warugunung

Pelaksanaan program kegiatan Gapoktan Desa Warugunung dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang mengacu pada terbentuknya Gapoktan di wilayah Desa Warugunung. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa latar belakang utama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan program Gapoktan Desa Warugunung adalah luasnya lahan pertanian di wilayah Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto ini. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa Gapoktan merupakan wujud dari salah satu program penanggulangan kemiskinan bentukan pemerintah pusat melalui Dinas Pertanian yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal tersebut sesuai dengan Permentan No 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.

Pertama peneliti akan menjelaskan seputar P. Suwaji selaku ketua umum Gapoktan. Beliau menjadi ketua umum sejak berdirinya Gapoktan pertama kali taun 2011. Beliau selain menjadi ketua umum juga menjadi kepala dusun di dusun Randegan desa Warugunung. Sekarang beliau juga mempunyai *selep* mandiri di lahan pekarangannya. Kegiatan sehari-hari yaitu kesawah juga menjalankan usaha *selep*-nya. Katika ada perlu perihal dusun dan Gapoktan beliau juga langsung bergegas mengerjakannya.

Dari penjelasan singkat seputar Ketua Umum Gapoktan peneliti mencoba menggali data perihal asal-usul Gapoktan kepada beliau yang akan tersaji berikut ini:[42]

> Gapoktan di desa Warugunung ini bernama Rukun Tani. Visi untuk mensejahterakan petani di desa Warugunung, misi untuk membangun pertanian di desa Warugunung serta memfasilitasi seluruh kebutuhan anggota kelompok tani. Dibentuk pada tahun 2011 dari keinginan setiap kelompok tani di dusun.

[42] Wawancara dengan P. Suwaji, Sabtu 11 November 2017, pukul 16:00. Didepan Warung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama juga dikemukakan oleh P. Eko selaku ketua. Dalam setiap organisasi pasti ada agenda rapat rutin apakah itu mingguan, bulanan bahkan tahunan. Untuk keberlangsungan setiap program-program, solusi permasalahan pertanian, hingga iuran wajib yang diberlakukan oleh Gapoktan akan dijawab oleh beliau:[43]

> Dilakukan pertemuan rutin 2 bulan sekali dalam satu bulan guna membahas tentang simpan pinjam, iuran wajib serta membahas tentang pertanian. Untuk program kerja akhir tahun ini sebenarnya tidak ada, hanya saja kalau ada program dari Dinas Pertanian yang akan turun ke desa maka akan dilakukan rapat koordinasi guna mempersiapkan itu.

P. Eko selaku ketua menambahkan bahwasannya ada iuran pokok, iuran wajib dan iuran setiap pertemuan. Iuran itu digunakan untuk keberlangsungan kelompok tani agar program dan tujuan dari Gapoktan bisa tercapai dan terlaksana. Berapa besaran iuran tersebut lebih jelasnya sebagai berikut:[44]

> Syarat untuk menjadi anggota kelompok tani hanya melakukan pendafataran kepada ketua kelompok tani masing-masing dusun. Kedua syarat yang harus dipenuhi oleh anggota Gapoktan yakni membayar iuran pokok sebesar 400 ribu untuk masuk Kas awal, setalah itu melakukan iuran wajib sebesar 10 ribu untuk 2 bulan sekali. Untuk simpan pinjam pengembaliannya tenggang waktu 4 bulan. Itu wajib kembali karena untuk biaya operaasional Gapoktan agar tak terganggu.

Saya melanjutkan pertanyaan apakah selama ini Gapoktan pernah memberikan ganti rugi kepada petani yang gagal panen:[45]

> Sepengetahuannya belum pernah terjadi gagal panen, tetapi dulu pernah ketika P. Suwaji (Ketua Umum Gapoktan) itu mengajukan keluhan tentang gagal panen di desa Warugunung ini ke Dinas Pertanian, dan setelah itu Dinas Pertanian turun kelapangan untuk mensurvey kebenarannya dan tak berapa lama ada bantuan uang pengganti sebesar 50% dari kurugian mulai membajak sampai membeli bibit padi baru.

---

[43] Ibid
[44] Wawancara dengan P. Eko, Sabtu 11 November 2017, pukul 18:00. Didalam Rumahnya
[45] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa strategi yang dilakukan oleh patani ketika musim hujan yang mana banyak pasokan air yang melimpah. Kebanyakan petani menanam padi dan ketela. Apakah ini memang dianjurkan Gapoktan ataukah memang waktunya tanam padi dan ketela. Akan dijawab oleh beliau:[46]

> Di saat musim hujan begini kebanyakan petani menanam padi karena memang air yang melimpah. Dari anjuran kelompok tani sendiri apabila musim penghujan memang disarankan untuk menanam padi dan sejenisnya yang membutuhkan banyak air. Apabila musim kemarau maka di anjurakan untuk menanam jagung atau polowijo karena debit air yang mulai mengecil dan harus berbagi dengan petani desa lain. Maka dibentukklah HIPPA (Himpunan Petani Pengguna Air) guna membagi debit air yang disalurkan kepada masing-masing petani di setiap desa, ini lingkupnya sudah kecamatan.

Berapa luasan tanah guna menunjang kesejahteraan petani menurut Gapoktan. Apakah dengan ukuran luasan lahan bisa dilihat bahwa yang mempunyai lahan yang luas maka akan sejahtera atau luasan tanah tidak menentukan mutlak dari kesejahteraan masing-masing petani. Selebihnya akan dijawab oleh beliau:[47]

> Memang untuk anggota kelompok tani ini 90% memiliki sawah sendiri dengan prosentase luas lahan 0,4 Ha, atau boleh dibilang mayoritas menjadi petani kecil. 10% yang tidak memiliki sawah diharapkan dengan mengikuti kelompok tani maka ada kesempatan untuk menyewa sawah desa. Dengan begini masyarakat akan mendapat hak yang sama untuk bertani karena hidup di desa kalau tidak bertani dan ingin menjadi pegawai kan susah.

Hampir jelas sudah program-program Gapoktan yang selama ini sudah terlaksana, sedang terlaksana serta yang akan dilaksanakan. Dengan acak peneliti langsung menuju rumah P. Giman. Beliau ini merupakan petani turun-temurun juga. Beliau mempunyai alat bajak sendiri hand traktor. Beliau selain

[46] Ibid
[47] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggarap sawahnya saendiri juga menjadi *preman/*buruh tani guna mengisi waktu senggang agar mendapat penghasilan. Beliau mempunyai hand traktor karena dahulu masih belum ada. Yang akan dicari oleh peneliti yakni apa yang melatarbelakangi baliau untuk mengikuti Gabungan Kelompok Tani:[48]

> Informan mengktikuti kelompok tani yakni sekedar ikut didaftarkan Pak Polo (Kepala Dusun). Setelah itu mengikuti pertemuan 2 bulan sekali itu dan membayar iuran kalau tidak salah 100 ribu per pertemuan. Informan ini sawahnya kecil, hasilnya tidak seberapa. Pernah mendapat pupuk organik sama obat penumbuh tanaman polowijo itu gratis. Hasilnya lumayan. Informan beserta isterinya juga nyambi *preman/*buruh tani di saat waktu nunggu panen. Serta menjalankan mesin hand traktor ini.

Selanjutya peneliti menanyakan apa alasannya menjalankan mesin hand traktor sendiri. Apakah tidak ada mesin kala itu dan apakah Gapoktan tidak mempunyai mesin guna dimanfaatkan oleh petani. Berikut jawaban P. Giman:

> Dulu apabila mau menggarap sawah sulit penyebabnya hand traktor terbatas karena harus bergantian dengan petani lain yang sedang menggarap sawah. Setelah berjalannya waktu kelompok tani mendapat bantuan dari Dinas Pertanian 2 unit hand traktor maka otomatis petani mulai menggunakan 2 alat tersebut untuk menggarap sawahnya karena dengan ongkos yang murah dan hasilnya sama-sama bagus karena yang menjalankan alat tersebut sudah terlebih dahulu di training. Karena beralihnya petani untuk memilih menggunakan alat dari kelompok tani maka penghasilan dari hand traktor pun tak sebanyak dulu.

Setelah itu peneliti mencoba menanyai ke beberapa petani lain. Wawancara kedua dengan P. Sugianto. Beliau ini merupakan petani baru, karena dahulu bekerja di Surabaya menjadi sopir taksi dan sekarang pulang ke desa dengan membeli sebagian sawah untuk digarapnya. Kehidupan sehari-hari sekarang yakni dihabiskan di sawah. Apabila saat menunggu panen maka beliau melakukan kegiatan menanam tanaman umbi-umbian di kebunnya.

[48] Wawancara dengan P. Giman, Sabtu 09 Desember 2017, pukul 17:00. Didalam Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan rumahnya sudah berlantai, rumah model jaman sekarang. Dari sini saya merasa tertarik untuk menggali data seputar beliau apa keuntungan yang anda dapat setelah menjadi anggota Gabungan Kelompok Tani:[49]

> Manfaat dari mengikuti kelompok tani yakni adanya kerukunan, menjadi wadah tukar pikiran, mencari inspirasi dari anggota kelompok tani yang lain. Menjadikan individu tersebut untuk menjadi sejahtera terutama petani. Dari program-program kelompok tani pun banyak yang dirasakan oleh anggota, mulai dari hand traktor: membajak sawah lebih terukur, terencana sesuai dengan perkiraan saya serta hasilnya rapi. Karena bertani adalah pekerjaan yang bergantung pada alam, dengan adanya traktor ini apabila cuaca hujan panas pembajakn tetap bisa dikerjakan. Manfaat lain yang telah inorman dapat selama ini yakni memberikan simpa-pinjam yang lumayan membantu.

Senada dengan yang diungkapkan oleh P. Supar yang mana beliau membedakan yang terjadi sekarang dengan apa yang pernah dilaluinya dahulu. Menurutnya jaman dahulu dengan sekarang sangatlah berbeda. Semakin berkembangnya jaman semakin maju pula desa. Selengkapnya akan tersaji percakapan dengan beliau: [50]

> Informan sudah puluhan tahun hidup bertani. Dulu pada jaman Pak Harto memang kehidupan petani itu enak, harga gabah itu mahal, bahan pokok itu murah, jadi rumah ini yang informan tempati merupakan hasil dari bertani ada era Pak Harto. Tetapi beda dengan sekarang, orang tani sawahnya semakin sempit karena telah dijadikan pabrik, rumah serta pertokoan. Kehidupannya pun pas-pasan. Sekali panen ya hanya cukup untuk makan dan kebutuhan keluarga sampai masa panen lagi, selebihnya kembali ke sawah lagi. Sekarang apa-apa mahal, petani jaman sekarang sekalipun punya lahan yang luas tetapi yang saya lihat itu ya biasa-biasa saja, tidak wah lah kasarannya. Kenapa terjadi begini ya mungkin dari pemerintah itu tidak mengasih insentif kepada petani. Subsidi hanya di pupuk sedangkan yang menentukan harga itu orang-orang pasaran mas, saya mana tau harga asli gabah pasaran itu, yang saya tau ya patokan misal 500 dari juragan ya mentok segitu harganya. Kalau di desa meskipun punya sawah kecil setidaknya bisa mencukupi kebutuhan hidup. Beda lagi kalau tidak punya sawah, itu susah, banyak yang menjadi *preman*/buruh tani, kerja pabrik

[49] Wawancara dengan P. Sugianto, Sabtu 09 Desember 2017, pukul 16:00. Didalam Rumahnya
[50] Wawancara dengan P. Supar, Minggu 17 Desember 2017, pukul 16:00. Didalam Rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sosis yang keras, tukang ojekan dan *ngasak* (mencari sisa-sisa hasil padi/ketela yang sudah dipanen). Adanya kelompok tani lumayan membantu mengurangi ongkos dari membeli kebutuhan untuk perawatan tanaman misalnya pestisida, pupuk urea, ZA, phonska.

Lanjut mencari informan yang dipilih peneliti saecara acak. Peneliti menemukan informan yaitu P. Ju. Beliau merupakan petani sejak kecil. Luasan lahan pertanian pun juga tak terlalu besar. Beliau mempunyai beberapa lahan garapan yang berada di desa lain karena warisan dari orang tuanya. Keseharianpun dihabiskan di sawah. Beliau juga nyambi seperti yang diatas tadi yakni menjadi *preman*/buruh tani. Keadaan rumah sudah berlantai keramik dan mempunyai sofa baru serta punya motor. Tetapi penampilan beliau yang sekedarnya dan terkesan aneh menjadikan banyak membicarakan perihal kehidupnnya. Tetapi itu bukanlah suatu masalah karena tidak akan mengganggu tatanan ketertiban desa. Peneliti akan mencari data mengenai apakah Gabungan Kelompok Tani ikut menghimpun serta memasarkan gabah beliau. Selengkapnya akan tersaji di bawah ini:[51]

> Kalau kelompok tani menghimpun serta memasarkan gabah petani itu informan kurang tahu, soalnya selama ini informan selalu menjualnya kepada juragan. Kalaupun ada mungkin enak, misal panen raya harga gabah anjlok terus gabah bisa di simpan di kelompok tani.

Lanjut ke informan yang lain, kali ini saya ke rumah salah satu warga bernama P. Supriyono. Beliau menjadi petani dari kecil meneruskan orang tuanya dan dikasih tanah garapan untuk digarap sendiri. Beliau selain menjadi petani juga menjadi pegawai di salah satu tempat wisata di desa Warugunung. Semenjak menjadi pegawai tersebut, sekarang sawahnya jarang dikerjakan

[51] Wawancara dengan P. Ju, Sabtu 16 Desember 2017, pukul 16:00. Didalam Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Lebih pada mengandalkan buruh tani. Jadi peneliti mengamati bahwaannya kehidupan keseharian dihabiskan untuk bekerja di tempat wisata tersebut. Adapun hari libur cuma satu hari dan itu di hari kerja, karena tempat wisata kalau *weekend* pasti akan rame. Rumah beliau hampir sama dengan rumah-rumah yang lain, sudah berlantai keramik, akan tetapi model bangunannya itu model lama. Mempunyai satu motor, setelah membeli lagi motor semenjak bekerja di tempat wisata tersebut. Apakah pekerjaan petani sudah tak lagi menjanjikan bagi keluarga P. Supriyono? Peneliti akan menanyakan seputar bagaimana kondisi perekonomian anda ketika sebelum dan sesudah bergabung dengan Gabungan Kelompok Tani. Akan tersaji dibawah ini:[52]

> Sekarang informan memburuhkan sawah itu karena tak ada waktu lagi untuk ke sawah. Setelah bekerja di wisata kesehariannya berada di sana. Untuk mengurus sawah sepenuhnya sudah informan serahkan kepada buruh tani. Dari hasil panen harus dibagi kepada buruh tani tersebut. Menjadikan perolehan laba bersih penen berkurang tak seperti dulu apabila digarap sendiri. Karena memang digarapkan buruh menjadikan uang itu kembali ke sawah, panen ibaratnya mampir saja. Kalau kerja di wisata ini lumayan, karena tiap bulan itu mendapt gaji yang tetap dan pasti. Kalau di partanian kan tak menentu, apalagi sawah yang tak miliki ini tidak besar-besar amat. Untuk ukuran kesejahteraan alhamdulillah keluarga sudah sejahtera, walaupun sebenernya pas-pasan, tapi disyukuri saja. Antara hasil sawah dengan wisata pasti banyakan wisata, tetapi apabila dikumpulkan menjadi cukuplah.

Setelah itu hujan reda dilanjut ke informan yang lain dan peneliti menemukan salah satu informan bernama P. Imron. Beliau ini kesehariannya sebenarnya menjadi guru honorer di sekolah dasar negeri (SDN) desa Warugunung. Tetapi beliau tidak mengajar tiap hari, karena bidang yang

[52] Wawancara dengan P. Supriyono, Sabtu 16 Desember 2017, pukul 17:00. Didalam Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diampunya yaitu agama Islam saja. Setelah itu ada masukan dari mertuanya yang mana bilang tidak udah diteruskan menjadi guru honorer, karena gajinya yang kecil dan tak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Mertuanya perempuan menyuruh menggarap lahan sawah bekas peninggalan suami yang sudah meninggal kepada P. Imron. Setalah itu tawaran tersebut diiyakan oleh beliau dan sekarang ini menggarap sawah serta menjadi anggota kelompok tani. Untuk menggali data tentang apa solusi dari Gabungan Kelompok Tani apabila harga gabah anda rendah. Berikut hasil dari wawancaranya:[53]

> Untuk penanganan mengenai harga gabah yang rendah itu belum bisa rasakan. Selama ini hasil panen berupa gabah langsung di jual kepada juragan/tengkulak, jadi yang menentukan harga pasaran itu juraga. Sebagai petani mengikuti saja asalkan harga yang ditawarkan tidak sangat rendah. Apabila ditawar dalam harga yang tidak wajar maka hasil panen akan ditimbun dahulu didalam rumah.

Setelah jalan-jalan ketemu teman-teman dijalan dan saling sapa. Mereka menanyakan perihal apa yang peneliti lakukan. Setelah itu peneliti dibantu teman untuk pergi ke salah satu rumah yang juga orang tuanya sebagai petani, yakni dengan P. Supar. Beliau kiranya sudah sepuh dengan dilihat dari ciri-ciri fisik yang ditampakkan. Beliau dari kecil sudah menjadi petani. Sekarang beliau menjadi orang yang mengawasi perijinan irigasi untuk keperluan menggarap sawah. Keadaan rumah yang sudah berlantai keramik, ruang tamu yang luasnya sedang serta sudah ada sofa guna menjamu para tamu apabila ada yang berkunjung. Setelah itu peneliti langsung melontarkan pertanyaan perihal apa solusi dari Gabungan Kelompok Tani apabila sawah anda gagal panen.

[53] Wawancara dengan P. Imron, Sabtu 16 Desember 2017, pukul 19:00. Didalam Rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau dibantu oleh anaknya yang juga ikut kesawah menggrap tanah orang tuanya. Hasil wawancara akan tersaji di bawah ini:[54]

> Kalau misal gagal panen itu dari Gapoktan itu belum tahu, soalnya selama ini perihal gagal panen itu dialami banyak petani, jadi petani yang menaggulanginya sendiri dengan tanya-tanya petani yang lain. Soalnya ada yang jualan alat pembasmi hama di sebelah. Kerugian itu ada tetapi masih bisa ditoleransi, karena tidak rugi sendiri tetapi banyak petani juga mengalami yang sama.

Gapoktan desa Warugunung dalam menjalankan programnya seperti yang peneliti pernah lihat sendiri dilapangan. Apabila program dari Dinas Pertanian yang turun langsung ke desa maka Gapoktan sebelumnya sudah melakukan rapat koordinasi guna kesiapan petani unuk menyambut kedatangan. Dalam pertemuan rapat tersebut membahas seputar persiapan sebelum kedatangan Dinas Pertanian, dengan menyiapkan sawah yang akan digunakan untuk demonstrasi pemberian bantuan seputar pertanian, menyiapkan tempat upacara seremonial, konsumsi, perbaikan akses jalan serta pemasangan banner dan umbul-umbul, tak lupa juga keamanan dari polsek setempat yang akan menjaga berjalannya program. Kegiatan ini dirapatkan sebulan sebelumnya dan seminggu sebelumnya sudah pematangan setelah itu H-1 itu eksekusi dari setiap persiapan tersebut.

Pada acara hari H pengurus Gapoktan dan petani sudah di tempat menunggu kedatangan dari Dinas Pertanian. Tak lama menunggu datanglah tamu yang sudah dinanti dengan pengawalan dari polsek setempat. Para petugas pertanian melakukan upacara seremonial. Setelah selesai upacara maka datanglah acara inti yakni pemberian serta pendemonstrasian dari mulai bibit

[54] Wawancara dengan P. Supar, Minggu 17 Desember 2017, pukul 16:00. Didalam Rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padi, pupuk, pestisida serta alat-alat pertanian. Petugas dinas mengajak sebagian petani untuk mencoba dan turun langsung dari pendemontrasian itu. Dari pengenalan alat pembajak sawah hand-traktor, pemberian bibit unggul, penanaman bibit padi dengan menggunakan mesin modern, pemupukan serta pemberian mesin giling gabah semuanya di arahkan dan diajarkan oleh petugas dinas kepada petani. Harapannya dari pendemonstrasian ini para petani akan lebih mudah dalam mengolah sawah, meningkatkan hasil panen serta meminimalisir gagal panen.

Ketika program tersebut sudah didemonstrasikan untuk petani, maka tugas Gapoktan untuk mengajak petani agar menggunakan dan menjalankan apa yang sudah di arahkan di lapangan. Pertama Gapoktan melakukan pertemuan rapat guna koordinasi dan evalusi program dari Dinas Pertanian. Setelah hasil pertemuan didapat bahwasannya ada 2 alat pemberian Dinas Pertanian yang tidak bisa diterapkan di lapangan, yakni mesin penanam padi modern alasannya karena sawah di desa Warugunung terlalu gembur sehingga mesin tidak bisa berjalan maksimal, serta traktor juga tidak bisa dioperasikan di lapangan alasannya karena desa Warugunung merupakan dataran tinggi, jadi model sawahnya berupa terasiring yang tidak mungkin mengoperasikan traktor besar, yang mana untuk berpindah traktor tersebut susah dan berat dan hanya bisa digunakan di sawah dataran rendah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Mananggulangi Kemiskinan Di Desa Warugunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program yang sudah turun dan dirasakan oleh petani pastilah amat membantu bagi petani. Berbagai program baik dari Gapoktan sendiri maupun dari luar Gapoktan akan dijawab oleh P. Suwaji: [55]

> Program berasal dari Dinas Pertanian tahun 2014 diantaranya: Program pemberian Traktor dan Corporate Farming dengan bantuan yang didapat: PUTS (alat pengukur unsur hara), pompa air 3 dim, Transplanter (alat tanam bibit padi), Traktor G1000, dan Rice Milling Unit.

Setelah itu peneliti mencoba menanyakan hasil dari program dari Dinas Pertanian yang sudah turun ke petani apakah benar bermanfaat bagi petani ataukah alat-alat hanya menjadi inventaris Gapoktan karena petani enggan menggunakannya, sebagai berikut:[56]

> Hasil yang dicapai saat ini yaitu petani sudah mau mengadopsi alat-alat pertanian yang lebih modern tersebut, mengingat petani juga merasakannya sendiri manfaat dari alat-alat pertanian tersebut, tetapi untuk Transplanter (alat untuk menanam bibit padi) masih belum bisa digunakan karena lahan di sawah pegunungan yang bermodel terasiring serta tanah yang terlalu gembur sehingga saat ini tidak bisa diaplikasikan. Selain itu terdapat program dari Dinas Pertanian yakni pemberian pupuk penggembur tanah gratis, juga dalam pembelian pupuk pertanian akan di subsidi. Dari pemanfaatan alat pertanian Rice Milling Unit pemberian Dinas Pertanian harapannya digunakan semaksimal mungkin untuk kebutuhan petani. Dari mulai petani memanen, setelah itu gabah di keringkan sendiri setelah itu gabah tersebut digiling di mesin tersebut dan Gapoktan siap memasarkan. Akan tetapi masih terkendala minat dari petani tersebut yang ingin praktis dengan selesai panen gabah akan langsng dijual kepada juragan/tengkulak, dan ini menjadikan harga gabah itu dikendalikan oleh juragan, tidak bisa ditentukan oleh petani sendiri. Untuk merealisasikan program ini juga butuh modal besar yakni guna membeli lahan digunakan untuk tempat pengeringan gabah dan penggilingannya, karena selama ini mesin itu dititipkan kepada *selep* swasta.

[55] Wawancara dengan P. Suwaji, Sabtu 11 November 2017, pukul 16:00. Didepan Warung
[56] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti mencoba menggali lagi seputar program-program yang telah berjalan dengan wawancara kepada P. Eko selaku ketua dari Gapoktan:[57]

> Program yang telah berjalan saat ini yang dilakukan Gapoktan yaitu dengan mengajak petani untuk kembali ke alam yang sehat dengan menggunakan pestisida hayati/organik. Pestisida tersebut berasal dari zat Klorin+Beauveria. Produk ini berasal dari Dinas Pertanian yang masih dikembangkan lagi. Tapi untuk pengembangan maka dilakukan uji coba kepada petani guna menjajal efektivitas Klorin+Beauveria tersebut. Tidak ada efek samping terhadap tanaman dari Klorin+Beauveria ini. Cara kerja Klorin+Beauveria ini yakni menumbuhkan sejenis hewan musuh alami hama *wereng* yang selama ini paling ditakuti oleh petani. Karena dengan menumbuhkan hewan musuh alami *wereng*, maka kesehatan tanaman padi tidak akan terpengaruh pestisida kimia.

Dari pestisida hayati yang disarankan oleh Dinas Pertanian tersebut apakah efektif dan menguntungkan dalam membasmi wereng ataukah sebaliknya malah menambah biaya dari kantong petani. Akan dijelaskan oleh beliau:[58]

> Dari penggunaan yang telah lakukan efektivitasnya itu 90% mematikan hama. Keuntungan lain yakni memangkas ongkos untuk pestisida yang dulu 500 ribu per sekali masa tanam sekarang hanya 100 ribu. Informan sudah menggunakannya selama satu tahun. Saya pun mengajak petani yang lain untuk menggunakannya. Akan tetapi kebanyakan masyarakat masih memilih untuk membasmi *wereng* menggunakan pestisida kimia, karena langsung mematikan *wereng.* Untuk Klorin+Beauveria sendiri prosesnya mencapai satu minggu untuk mematikan *wereng.* Klorin+Beauveria sendiri masih belum di perjual-belikan secara umum, karena masih dalam tahap pengembangan oleh Dinas Pertanian.

Setalah itu peneliti menanyakan dari setiap program pasti ada suatu hambatan. Hambatan itu baik dari internal maupun eksternal organisasi. Hambatan apa saja yang terjadi selama berjalannya program oleh Gapoktan:[59]

---

[57] Wawancara dengan P. Eko, Sabtu 11 November 2017, pukul 18:00. Didalam Rumahnya
[58] Ibid
[59] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mengenai hambatannya yaitu masyarakat masih kurang kesadaran untuk gotong-royong bersama serta melakukan rapat rutin Gapoktan, dan kalau ada acara kumpul-kumput itu hanya sedikit yang datang. Pihak Gapoktan menyayangkan kepada masyarakat padahal ini perkumpulan guna wadah petani untuk bersatu dalam memecahkan masalah di dalam pertanian serta di carikan solusi bersama.

Setalah itu saya lanjut menanyakan menenai hasil dari program-program yang telah terlaksana apakah sudah berdampak kepada kesejahteraan petani yang mana peneliti mencoba memberi patokan/indikator bahwasannya petani dikatakan sejahtera serta tidak dikatakan miskin apabila kebutuhan sandang yang sudah terpenuhi, pangan yang sudah terjamin dan memenuhi gizi kesehatan dasar serta papan/rumah yang sudah berdiri kokoh menggunakan tembok dan beralaskan lantai keramik, berikut hasilnya:[60]

> Ukuran kesejahteraan petani tidak termasuk golongan miskin yang sampean sebutkan itu rata-rata petani terutama anggota kelompok tani itu sudah memenuhi kriteria itu semua. Dari pengamatan dan informan sendiri meninjau langsung ke warga saat mengumumkan adanya agenda rapat terlihat bahwa mayoritas warga pun dirumahnya sudah mempunyai motor itu minimal satu unit. Ini kan aneh, dikatakan miskin itu rumah sudah berkeramik serta punya motor, tapi disisi lain apabila turun bantuan kepada warga miskin itu meraka berbondong-bondong untuk daftar.

Peneliti lanjut kembali ke informan lainnya yaitu dengan P. Sudar. Beliau ini juga petani turun-temurun, akan tetapi dahulu itu tidak prioritas utama karena dulu bekerja di salah satu pabrik produksi air minum dalam kemasan (AMDK), sekarang ini sudah habis kontrak dan di rumahkan serta mendapat pesangon. Setelah itu beliau mendirikan toko jualan sepatu/sandal, obat-obat pertanian dan yang terbaru membuat alat pengisian ulang air galon. Beliau sebenarnya sudah mempunyai sawah sendiri tetapi luasnya kecil, maka dari itu

[60] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba menyewa sawah petani yang lain yang mau menyewakan sawahnya. Setalah menyewa sawah tersebut, sekarang kehidupan sehari-hari dihabiskan di sawah. Beliau juga mempunyai ternak kambing, jadi sembari ke sawah juga *ngarit*/mencari rumput pakan kambing. Untuk mendapat data mengenai seberapa efektif Gabungan Kelompok Tani dalam peningkatan hasil panen beliau, berikut sajian hasil wawancaranya:[61]

> Hasil panen dari tahun ke tahun manurut informan masih stagnan. Akan tetapi sudah lumayan dengan adanya pengetahuan dari kelompok tani guna meminimalisir kegagalan panen di lapangan. Rantai penjualan dari gabah sampai menjadi beras ini juga panjang, dan di setiap pos-pos singgahan gabah tersebut ada seseorang yang ingin mencari laba juga. Kalaupun harga jual gabah naik itu petani sudah dirasa untung, akan tetapi juragan dan penjul beras grosir itu yg mendapat untung besar. Itulah orang diatas, pemerintah sudah membantu tetapi tidak sampai membuat petani ini kaya, mungkin hanya sebatas cukup.

Lanjut peneliti mencari informan, tak disangka hujan turun peneliti pun berteduh di rumah P. Shodik. Beliau adalah petani yang mempunyai sawah lumayan laus karena turun temurun dari warisan orang tuanya. Beliau Ketua RT di RW 2 Desa Warugunung. Kehidupan sehari-hari dihabiskan untuk bertani. Karena mempunyai sawah yang lumayan luas jadi pengelolaannya itu dibagi-bagi. Jadi sawah satu di tanam padi, sawah kedua ditanam padi tetapi jangka waktu 2 bulan sebelumnya, sawah 3 dan 4 itu ditanam jagung di waktu bersamaan dengan jangka waktu 4 bulan sebelum sawah satu ditanam padi. Jadi tiap 4 bulan sekali itu panen. Dengan rotasi tanaman dan waktu tersebut menjadikan tidak ada waktu senggang untuk menunggu hasil panen, karena akan disibukkan dengan menggarap sawah yang lain. Sebagai ketua RT beliau

[61] Wawancara dengan P. Sudar, Sabtu 09 Desember 2017, pukul 18:00. Didalam Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bisa bersosialisasi kepada warga sekitar seperti halnya mengajak petani lain untuk ikut kelompok tani. Dulu banyak petani yang tidak tahu akan kelompok tani. Lalu beliau menjelaskan kepada petani ketika ada di sawah itu. Beliau jelaskan seperti apa yang telah di jelaskan oleh Ketua Kelompok Tani di Balai Desa. Setalah itu banyak yang mendaftar dan telah aktif ikut dalam rapat 2 bulan sekali tersebut. Rumah sudah berlantai keramik dan mempunyai 2 motor. Diantara rumah-rumah sebelahnya pun rumah beliau terlihat luas sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menanyakan apakah seriap program dari Gabungan Kelompok Tani anda jalankan Selengkapnya hasil wawancara akan tersaji sebagai berikut:[62]

> Dengan adanya kelompok tani ini enak, petani akan terorganisir, akan lebih bersatu, dan mudah mendapat informasi seputar pertanian serta mendapat bantuan-bantuan pupuk hayati dan subsidi pupuk kimia yang mana itu sangat dibutuhkan oleh petani. Salah satu terobosan dari kelompok tani yaitu penggunaan Klorin+Beauveria. Produk pestisida ini berasal dari Dinas Pertanian yang masih dikembangkan lagi. Tapi untuk pengembangan maka dilakukan uji coba kepada petani guna menjajal efektivitas Klorin+Beauveria tersebut. Tidak ada efek samping terhadap tanaman dari Klorin+Beauveria ini. Jadi tanaman padi kesehantanya akan terjamin. Cara kerja Klorin+Beauveria ini yakni menumbuhkan sejenis hewan musuh alami hama *wereng* yang selama ini paling ditakuti oleh petani. Karena dengan menumbuhkan hewan musuh alami *wereng*, maka kesehatan tanaman padi tidak akan terpengaruh pestisida kimia. Informan sudah satu periode menggarap sawah sudah menggunakan itu dan hasilnya memang tidak seketika, tetapi menunggu satu minggu baru terlihat. Menurutnya itu bagus untuk dikembangkan lagi dan cepat tersedia di toko-toko. Karena cukup menghemat ongkos pengaluaran serta hasilnya juga lumayan. Semoga anggota petani lain juga meniru apa yang sudah lakukannya ini, karena ini benar-benar terobosan.

Dalam menjalankan program Gapoktan dari Dinas Pertanian maka terdapat PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dari dinas yang mengawasi

[62] Wawancara dengan P. Shodik, Sabtu 16 Desember 2017, pukul 18:00. Didalam Rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalannya program selama kurang lebih satu kali masa panen. Peran dari PPL tersebut mengecek apakah dalam berjalannya program tersebut masa tumbuh padi terdapat masalah serangan hama serta gulma. Apabila ada laporan dari petani terdapat serangan *wereng* di tengah pertumbuhan padi maka tim penyuluh akan mengecek langsung dan selanjutnya akan memberikan solusi. Yang diberikan selama ini oleh Dinas Pertanian ketika ada *wereng* yakni pestisida hayati/organik itu. Alasannya dikarenakan sekarang pemerintah gencar untuk mengembalikan fungsi sawah yang hijau bebas dari pestisida kimia. Tujuannya untuk hasil beras yang bagus dan sehat untuk dikonsumsi.

Dalam kenyataannya dilapangan petani mulai merasakan hasil dari apa yang telah diarahkan dan diajarkan sebelumnya oleh petugas dinas. Petani mulai menggunakan hand-traktor guna pembajakan ketika memulai menggarap sawah. Sebelumnya sudah ada hand-traktor tetapi kepemilikan mandiri dari petani serta jumlahnya sedikit, jadi petani yang akan menggarap sawah setelah panen itu kesusahan untuk mencari alat bajak, apalagi kalau yang akan menggarap sawah itu banyak, pasti harus antri. Dengan adanya tambahan 2 alat bajak dari Dinas Pertanian maka petani merasa tidak kepikiran lagi untuk mencari alat bajak, dan dengan ini ketika akan menggarap sawah bisa di rencanakan. Bibit padi serta pupuk juga dirasa manfaat. Dengan adanya pupuk bantuan itu maka sedikit mengurangi ongkos dari petani.

Dari manfaat yang telah didapat oleh petani, adapula sedikit kendala di lapangan. Dari masa tanam sampai panen, tepatnya di masa pertumbuhan padi sekitar satu bulan petani mendapati serangan hama *wereng*, yang mana ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hama tahunan yang menyerang petani. Dari Dinas Pertanian sudah memberikan alternatif pestisida untuk membasmi *wereng* yakni pestisida hayati/organik Klorin+Beauveria. Dari alternatif tersebut para petani masih enggan untuk menggunakannya, mereka saat ini masih menggunakan pestisida kimia dan harganya juga cukup mahal. Padahal dari pestisida hayati/organik Klorin+Beauveria ini harganya murah dan ramah lingkungan, akan tetapi memang masih belum dijual di toko-toko pertanian umum, hanya dijual di Dinas Pertanian saja karena masih tahap perkembangan. Dari penuturan petani yang sudah menggunakan 90% membasmi wereng dan menghemat ongkos, akan tetapi membutuhkan proses sekitar satu mingguan. Mereka lebih memilih yang kimia karena praktis dan langsung terlihat hasilnya. Tetapi akhir-akhir ini petani sudah sadar akan penggunaan pestisida hayati ini, dengan beberapa petani yang mulai titip untuk dibelikan kepada salah satu petani yang sudah menggukan sebelumnya, alasannya ingin menghemat pengeluaran untuk pestisida.

C. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Gabungan Kelompok Tani: Tinjauan Talcott Parsons

1. Temuan di Lapangan

Sesuai dengan esensi yang telah dipaparkan di dalam hasil wawancara di atas peran Gabungan Kelompok Tani Rukun Tani adalah sebuah lembaga yang ada di desa yang bergerak di bidang pertanian, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani. Gapoktan ini merupakan wadah aspirasi masyarakat, pengembangan komoditas usaha tani, menggalang kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama yang menjadi penghubung kelompok tani satu dengan yang lain. Gapoktan desa Warugunung berperan dalam pembinaan masyarakat petani karena dengan adanya Gapoktan kebutuhan petani mudah dicapai, memberi pengetahuan tentang pertanian dengan mengadakan musyawarah 2 bulan sekali. Hal ini untuk mengetahui problema yang dihadapi oleh para petani.

Penggabungan dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota.

Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar. Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani/ketua kelompoktani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan.

Untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat. Gapoktan melakukan fungsi-fungsi, sebagai berikut:[63]

[63] Ibid, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas);

2). Penyediaan pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya;

3). Penyediaan kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan;

5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

Karena Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) diposisikan sebagai institusi yang mengkoordinasi lembaga-lembaga fungsional dibawahnya, yaitu kelompok tani. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tersebut berada dalam konteks penguatan kelembagaan. Untuk dapat berkembang sistem dan usaha pertanian diperlukan penguatan kelembagaan baik kelembagaan petani, maupun kelembagaan usaha dan Dinas Pertanian agar dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Kelembagaan petani dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat yang harus tumbuh berkembang dari masyarakat itu sendiri.

Hasil dari pelaksanaan pembinaan masyarakat petani melalui program kegiatan pelatihan akan terus dipantau dan diperbaiki agar sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat petani desa Warugunung, Kec. Pacet Kab. Mojokerto. Keadaan masyarakat setelah adanya pembinaan melalui program kegiatan pelatihan yang dilakukan Gapoktan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi kemiskinan antara lain adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, dengan diadakannya pelatihan penggunaan pestisida hayati Klorin+Beauveria, diharapkan anggota kelompok tani untuk mengikutinya, karena sudah diterapkan di lapangan oleh Ketua Kelompok tani sendiri. Karena ini sudah terbukti nyata dan 90% mematikan wereng serta menghemat ongkos pertanian.

Kedua, petani sebagai anggota Gapoktan bisa mendapatkan pengetahuan dan manfaat dengan diadakannya program kegiatan Program pemberian Traktor dan Corporate Farming dengan bantuan yang didapat: PUTS (alat pengukur unsur hara), pompa air 3 dim, Transplanter (alat tanam bibit padi), Traktor G1000, dan Rice Milling Unit dari Dinas Pertanian untuk Gapoktan. Harapannya yaitu dengan ikut meningkatkan penghasilan masyarakat serta merubah pola pikir masyarakat petani untuk terus berkembang maju.

Ketiga, petani medapat manfaat dari subsidi pupuk atau obat pertanian dan lainnya, sehingga petani tidak kesulitan untuk mendapatkan obat pertanian atau pupuk karena di kios-kios umum harganya lebih mahal.

2. Analisis Data

Dari deskripsi penyajian data mengenai penanggulangan kemiskinan melalui gabungan kelompok tani (Gapoktan) di desa Warugunung, Kec. Pacet Kab. Mojokerto di atas, peneliti memberikan analisis berdasarkan teori tentang fungsional struktural yang dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran gabungan kelompok tani (Gapoktan). Fungsi Gapoktan dalam Permentan No 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Munculnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam Gapoktan.

Talcott Parsons melihat masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang "tepat". Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang "tepat" itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu. Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. [64]

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:[65]

1. Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

[64] George Ritzer And Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 118
[65] Ibid, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Warugunung yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani menjalankan kehidupan sehari-hari dengan bertani. Pagi setelah matahari terbit para petani mulai beraktifitas baik bapak dan ibu-ibu dari mulai menanam padi, mencangkul serta membajak sawah. Ini dilakukan karena bertani merupakan pekerjaan yang bergantung dari alam mencoba menghindari sinar matahari langsung yang semakin siang semakin panas, disiasatilah oleh petani dengan berangkat lebih pagi. Tidak ada jam kerja yang pasti, karena bertani di sawah disesuaikan dengan kebutuhan apa yang sedang dikerjakan. Apabila membajak sawah akan memakan waktu sampai siang bahkan sore jika melihat lahan sawah yang dibajak luas. Untuk menanam padi hanya sampai jam 9-10 siang karena dikerjakan oleh banyak *preman*/buruh tani. Ketika masa panen juga disesuaikan dengan kebutuhan, ada yang dari pagi sampai sore apabila sawah yang dipanennya itu luas. Disela menunggu masa panen tersebut petani yang mempunyai lahan garapan kecil harus bisa mencari kesibukan lain. Kebanyakan mereka menjadi buruh tani di sawah orang lain.

Selama ini bertani di desa Warugunung dilakukan dengan cara tradisional. Baru sejak adanya kelompok tani yang dibentuk oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian terdapat pola bertani yang lebih modern. Adanya pelatihan oleh pemerintah kepada petani dari mulai pemberian bibit padi unggul yang lebih tahan hama dan hasilnya lebih banyak serta pelatihan untuk menggunakan alat-alat pertanian yang modern dari mulai mesin membajak sawah (Hand Traktor), menanam bibit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padi (Transplanter), pengendali hama (pestisida hayati Klorin+Beauveria), serta alat penggiling padi (Rice Milling Unit). Petani mulai merasakan bahwasannya adanya kelompok tani membuat bertani lebih giat lagi karena sudah mengetahui cara bertani yang baik juga didukung oleh alat-alat pertanian yang modern yang memudahkan dan efisien.

2. Pencapain tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Bertani di desa Warugunung selama ini dengan cara yang tradisional sehingga hasil yang didapat pun selalu stagnan dari tahun ke tahun. Petani seolah kesulitan untuk menjadi sejahtera. Bagaimana tidak setiap kali panen hasil yang didapat selalu pas buat menggarap sawah kembali, selebihnya untuk bertahan hidup selama 4 bulan menunggu waktu panen kembali. Kalau memang cukup untuk 4 bulan kedepan itu sudah bagus, belum lagi kalau ada pengeluaran yang tak terduga menjadikan uang untuk hidup 4 bulan menjadi terpotong untuk membiayai pengeluaran yang tak terduga. Keadaaan ini seakan terus-menerus harus dijalani oleh petani.

Melihat problema yang dialami petani, tujuan dan sasaran Gapoktan desa Warugunung adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani agar mau dan mampu menerapkan teknologi tepat guna sebagai upaya meminimalisir kegagalan panen akibat serangan hama serta dapat meningkatkan produksi usaha taninya, meningkatkan produksi dalam rangka menciptakan ketahanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan melalui peningkatan pencapaian produksi dan produktivitas dari berbagai subsektor baik tanaman pangan, pengolahan dan pemasaran hasil, memberi motivasi petani dalam menyukseskan pertanian, serta mengupayakan peningkatan-peningkatan kelas kelompok tani dan membenahi administrasi kelompok tani.

3. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).

Dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) memiliki berbagai peranan untuk para petani sebagai wadah aspirasi masyarakat desa Warugunung, Kec. Pacet Kab. Mojokerto dalam pengembangan komoditas pertanian. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) banyak memberikan manfaat dalam peranannya sebagai proses pembinaan petani. Proses ini dapat dilihat dari meningkatkan kerukunan antar petani sampai dari penjualan hasil panen dan mengadakan kebutuhan petani dari pupuk atau obat pertanian dan lainnya. Sehingga petani tidak kesulitan untuk mendapatkan obat pertanian atau pupuk karena di kios-kios umum harganya lebih mahal. Di sini terlihat, bahwa pembinaan yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan suatu proses lanjut dari lembaga petani yang sudah berjalan baik, misalnya kelompok-kelompok tani. Dengan kata lain adalah tepat langsung membuat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) pada wilayah yang secara nyata kelompok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok taninya ingin bergerak maju. Ketentuan ini sesuai dengan pola pengembangan kelembagaan secara umum.

4. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Gapoktan desa Warugunung memiliki keinginan dan harapan untuk berkembang dan merancang program kegiatan dalam bentuk pembinaan untuk anggota Gapoktan agar kualitasnya semakin baik kesejahteraan. Melalui program pembinaan petani dari Gapoktan tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung akan berpengaruh terhadap proses berlangsungnya program yang dilaksanakan oleh Gapoktan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pembinaan petani dari Gapoktan adalah adanya teknologi pertanian yang memadai, adanya motivasi dari pengurus dan anggota Gapoktan serta adanya kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan Gapoktan untuk mendorong petani menjadi lebih kuat, tangguh, dan mandiri sehingga akan tercapai kesejahteraan hidup petani. Selain faktor pendukung adapula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan petani dari Gapoktan. Hal tersebut dapat menghambat cita-cita bersama dari petani di Desa Warugunug. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan petani dari Gapoktan adalah masih kurang kesadaran untuk gotong royong bersama serta melakukan rapat rutin Gapoktan, dan kalau ada acara kumpul-kumput itu hanya sedikit yang datang. Pihak Gapoktan menyayangkan kepada masyarakat padahal ini perkumpulan guna wadah petani untuk bersatu dalam memecahkan masalah di dalam pertanian serta di carikan solusi bersama. Kurangnya modal di dalam petani dan internal Gapoktan juga rendahnya sumber daya manusia, yakni petani yang tak sampai ke jenjang SMA juga menjadi faktor penghambat.

Adapun kegiatan pendampingan dan penyuluhan dari eksternal Gapoktan (PPL Dinas Pertanian) untuk membina petani agar mandiri. Kegiatan penyuluhan ini melibatkan dua kelompok aktif yaitu kelompok penyuluh dan kelompok yang disuluh. Penyuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada yang dicita-citakan, dalam hal ini penyuluh berasal eksternal Gapoktan (PPL Dinas Pertanian). Sedangkan yang disuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan Gapoktan dalam mensejahterakan anggota Gapoktanyaitu dengan menambah pengetahuan dan informasi anggota Gapoktan. Penyuluhan ini juga merupakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembinaan karena sebagian besar anggota Gapoktan hanya berprofesi sebagai petani saja, maka dari itu dengan penyuluhan ini anggota Gapoktan dapat menjadi mandiri yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Misalnya melalui penyuluhan tentang hama dan penyakit. Anggota Gapoktan dapat mengetahui cara mengatasi permasalahan hama dan penyakit yang diperolehnya ketika mengikuti penyuluhan yang diadakan Gapoktan. Informasi tentang teknologi yang berkembang saat ini juga perlu diketahui oleh petani agar mereka tidak ketinggalan. Maka dari itu diharapkan melalui kegiatan penyuluhan ini petani dapat terbuka pemikirannya sehingga memiliki pengetahuan dan informasi yang luas sehingga petani dapat semakin mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil yang telah digalidari berbagai sumber yang ada dan menyajikannya dalam bab IV poin penyajian dan analisis data. Maka peneliti pun mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan permasalahan yang dibuat peneliti.

1. Progam kerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam penanggulangan kemiskinan petani di desa Warugunung Kec. Pacet Kab. Mojokerto bermanfaat dalam wadah aspirasi masyarakat desa Warugunung. Fakta di lapangan mengatakan bahwa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Tani adalah sebuah lembaga yang ada di desa yang bergerak di bidang pertanian, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani. Gapoktan desa Warugunung berperan dalam pembinaan masyarakat petani karena dengan adanya Gapoktan kebutuhan petani mudah dicapai, memberi pengetahuan tentang pertanian dengan mengadakan musyawarah 2 bulan sekali. Hal ini untuk mengetahui problema yang dihadapi oleh para petani. Program-program yang dibentuk oleh Gapoktan Desa Warugunung dapat terlaksana semuanya serta petani memperoleh pengetahuan dan tambahan ilmu untuk melaksanakan usaha pertaniannya. Kini kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat petani dapat terjawab dan terpenuhi dengan bantuan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), Dinas Pertanian serta pihak-pihak yang ikut membantu dalam program-program Gapoktan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat :

   Faktor Pendukungnya adalah :

   a. Adanya teknologi dapat membantu petani dalam bekerja. Dengan adanya teknologi seperti hand traktor membantu meringankan petani dalam membajak sawah.
   b. Anggota Gapoktan memiliki motivasi untuk maju dan sejahtera. Setiap ada kegiatan dari Gapoktan petani selalu ikut berpartisipasi supaya dapat menambah pengetahuan.

   Faktor Penghambatnya adalah :

   a. Masih kurang kesadaran untuk gotong-royong bersama serta melakukan rapat rutin dan kalau ada acara kumpul-kumput itu hanya sedikit yang datang.
   b. Kurangnya modal di dalam petani dan internal Gapoktan juga rendahnya sumber daya manusia (SDM), yakni petani yang tak sampai ke jenjang SMA.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam penanggulangan kemiskinan petani di desa Warugunung Kec. Pacet Kab. Mojokerto, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemberian sosialisasi program terhadap petani agar lebih digiatkan, tepat pada sasaran, dan semua petani dapat memperoleh manfaat dari program yang dilaksanakan Gapoktan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan hasil panen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perlunya meningkatkan kekompakan antar petani maupun kelompok tani agar dapat meningkatkan kinerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan bersama dalam kesejahteraan petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinneka Cipta

Azizah, Siti. *Sosiologi Ekonomi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

BPS. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 di Provinsi Jawa Timur.* Surabaya: BPS, 2013

Darwin, Muhadjir. *Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan.* Yogyakarta: Benang Merah, 2005

Departemen Pertanian. *Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompoktani Dan Gabungan Kelompoktani*. Jakarta: Departemen Pertanian, 2012

Grathoff, Richard. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial.* Jakarta: kencana, 2000

Hadi, Prayitno Dan Lincolin, Arsya. *Petani Desa Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE 1987

Hermawan, Rudi. "*Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo"*, S.Pd Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Rosda Karya, 2008

Ketut Sadra Swastika, Dewa. Membangun Kemandirian Dan Kedaulatan Pangan Untuk Mengentaskan Petani Dari Kemiskinan", Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 4, 2, 2011

M. Pius A. Partanto Dan Al Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 2010

M. Shodiq. *Kesenjangan Dan Eksklusi Sosial.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Mansur, M. Choli. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa.* Surabaya: Usaha Nasional, 1997

Narbuka, Chalid Dan Ahmad, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakata: Bumi Aksara, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Kelompok Tani. diakses 15 November 2017, http://www.sampulpertanian.com/2016/10/pengertian-kelompok-tani.html

Pusat Penelitian Kependudukan. diakses 30 November 2017, http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/desa-kota/91-derita-petani-indonesi

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2007

Ritzer, George And J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011

Suhartono, Irwan. *Metodolog Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Surjadi A. *Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung: Mandar Maju, 1998

Tri Cahyono, Bambang. *Masalah Petani Gurem.* Yogyakarta: Liberty, 1983

W. Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id